

**INTERPRETASI QS. YUSUF:67 DAN RELEVANSINYA DENGAN ALUR
CERITA FILM FORREST GUMP**

SKRIPSI

Oleh:

M. Fadhli Al-Mahfuzh

210204110041



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

INTERPRETASI QS. YUSUF:67 DAN DENGAN ALUR CERITA FILM

FORREST GUMP

SKRIPSI

Oleh:

M. Fadhli Al-Mahfuzh

210204110041



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

INTERPRETASI QS. YUSUF:67 DAN RELEVANSINYA DENGAN ALUR CERITA FILM FORREST GUMP

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 2 Juni 2025

Penulis



M. Fadhli Al-Mahfuzh

NIM 210204110041

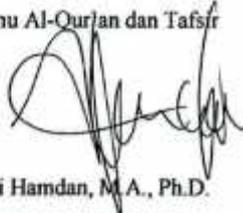
HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara M. Fadhli Al-Mahfuzh NIM: 210204110041 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

INTERPRETASI QS. YUSUF:67 DAN RELEVANSINYA DENGAN ALUR CERITA FILM FORREST GUMP

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 3 Juni 2025
Dosen Pembimbing,


Abd. Rozaq, M.Ag.
NIP 198305232023211009

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara M. Fadhli Al-Mahfuzh, NIM 210204110041, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

INTERPRETASI QS. YUSUF:67 DAN RELEVANSINYA DENGAN

ALUR CERITA FILM FORREST GUMP

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2025

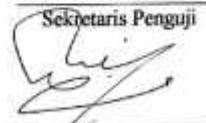
Dengan Penguji:

1. Ali Hamdan, MA., Ph.D.
NIP 197601012011011004

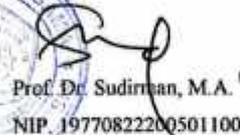

Ketua

2. Abd. Rozaq, M.Ag.
NIP 198305232023211009


Sekretaris Penguji


Penguji Utama

3. Prof. Dr. Nasrullah, Lc., M.Th.I.
NIP 198112232011011002

Malang, 19 Juni 2025
Dekan,

Prof. Dr. Sudirman, M.A.
NIP. 197708222005011003



MOTTO

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

*“Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, maka cukuplah Allah (baginya).
Sungguh, Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah menjadikan
segala sesuatu menurut kadar (takdir).”
(QS. At-Talaq: 3)*

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dza	Dz	De dan Zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Sh	Es dan Ha
ض	Dhad	Dh	De dan Ha
ط	Tha	Th	Te dan Ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan Ha
ع	'Ain	'.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A	Ā	Ā		Ay
إ	I	Ī	Ī		Aw
أ	U	Ū	Ū		Ba'
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla

Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دُونِ	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "I", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarannya ' nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قَوْلِ	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خَيْرِ	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah ditransliterasi dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya المدرسة الرسالة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah

kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billa ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Interpretasi QS. Yusuf:67 dan Relevansinya dengan Alur Cerita Film Forrest Gump” ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat serta salam selalu senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kita semua mendapatkan syafa’at beliau di hari kiamat kelak. Aamiin, ya rabbal ‘alamin.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta bimbingan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Abd. Rozaq, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, motivasi, serta saran-saran berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Ketelatenan dan kesabaran dalam membimbing penulis menjadi hal yang sangat berarti dalam proses akademik ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada penulis dengan niat yang ikhlas dan tulus, semoga segala ilmu yang kami dapatkan menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha-Nya.
6. Ayah dan Ibu, Faisal Abdul Aziz dan Rinduhati, terima kasih atas segala doa yang tak pernah henti terucap, atas lelah yang tak pernah ditagih, dan atas cinta yang tak pernah berkurang meski tak selalu bisa dibalas setimpal. Di setiap langkah yang berat, nama kalian yang selalu terbayang. Di setiap kegagalan yang nyaris menjatuhkan, keyakinan kalian yang membuat penulis kembali berdiri. Skripsi ini bukan pencapaian pribadi semata. Ini adalah bukti bahwa kasih sayang, dukungan, dan pengorbanan Ayah dan Ibu telah berbuah. Maka izinkanlah penulis mempersembahkan karya sederhana ini sebagai ungkapan terima kasih yang tak akan pernah cukup diucapkan hanya lewat kata-kata. Semoga Allah Swt. membalas setiap kebaikan Ayah dan Ibu dengan pahala yang tak terputus, kesehatan yang berkelanjutan, dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.
7. Adik-adik, M. Aqil Asy-Syafiq dan Halwa Naura, terima kasih atas canda, semangat, dan kehadiran kalian yang selalu menjadi penghibur di tengah

tekanan dan lelahnya menyusun skripsi ini. Kalian mungkin tak sepenuhnya mengerti beratnya proses ini, tapi senyum dan dukungan kecil dari kalian jauh lebih berarti dari apa pun. Semoga kelak kalian juga bisa menapaki jalan ilmu dengan semangat dan keberanian yang lebih besar.

8. Kepada segenap keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan moril, semangat, dan doa yang tulus, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya. Meski tidak terlibat langsung dalam proses penyusunan karya ini, namun keberadaan dan perhatian yang diberikan oleh keluarga besar dalam bentuk dorongan semangat, telah memberikan dorongan psikologis yang sangat berarti. Dalam kelelahan yang datang silih berganti, keluarga besar menjadi salah satu sumber kekuatan yang menguatkan langkah penulis untuk tetap berjuang dan menyelesaikan skripsi ini dengan sepenuh hati.
9. Kepada keluarga besar di Malang yang selama ini dengan penuh kesabaran, kasih sayang, dan keikhlasan senantiasa membantu, mendukung, serta menjadi tempat bersandar dalam suka maupun duka. Terima kasih atas segala perhatian, pengorbanan, dan kesediaannya menampung serta melayani penulis, meskipun sering merepotkan dalam banyak hal. Semoga Allah membalas segala kebaikan dengan pahala dan limpahan keberkahan.
10. Keluarga Besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Malang angkatan 2021, yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik ini. Kebersamaan dalam mengikuti perkuliahan, berdiskusi, berbagi informasi, hingga saling menguatkan saat menghadapi tekanan tugas dan penyusunan skripsi telah

menciptakan atmosfer belajar yang saling mendukung dan membangun. Semangat kolektif yang tumbuh selama masa studi tidak hanya memperkaya pengalaman akademik, tetapi juga mempererat ikatan kebersamaan yang insyaallah akan terus terjalin meski nanti kita melangkah ke jalan masing-masing.

11. Kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta semangat selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Baik dalam bentuk koreksi tulisan, aspek-aspek penulisan, berbagi referensi, maupun sekadar menemani di tengah tekanan akademik, semua itu menjadi bagian penting yang memperkuat langkah penulis hingga karya ini selesai. Pertemanan yang terjalin dalam suasana saling mendukung dan memahami telah menjadi penopang emosional sekaligus intelektual yang tak ternilai.
12. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi selama proses penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Setiap bentuk kebaikan sekecil apa pun telah menjadi bagian penting yang turut mengantarkan penulis menyelesaikan karya ini.
13. Kepada Sazkiya Ardila Fitri Haeri Nisa, sosok yang tidak hanya menjadi pendamping dalam hari-hari penuh perjuangan, tetapi juga menjadi tempat berbagi kelelahan, keresahan, dan secercah harapan selama proses penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Dalam setiap titik jenuh dan masa sulit yang datang silih berganti, kehadiranmu menjadi penyeimbang yang tak ternilai. Dukunganmu tidak selalu berupa hal besar, kadang hanya lewat kalimat sederhana, pesan singkat di tengah malam, atau kesediaan untuk diam dan mendengarkan saat aku kehilangan arah, namun semuanya mampu memberi ketenangan dan kekuatan yang nyata. Kesabaranmu menghadapi suasana hatiku yang naik turun selama proses ini, serta pengertianmu terhadap waktu dan energi yang lebih banyak tercurah pada tugas akademik, adalah bentuk pendampingan yang tidak semua orang bisa berikan. Mungkin namamu tidak tercantum dalam daftar pustaka, tetapi peranmu tak pernah absen dalam tiap lembar perjalanan ini.

14. Kepada diriku sendiri, terima kasih telah bertahan sejauh ini. Dalam proses yang panjang, melelahkan, dan sering kali membuat ragu, kamu memilih untuk tetap melangkah meski pelan, tetap menulis meski buntu, dan tetap berjuang meski kadang tidak tahu apa hasilnya. Tidak semua orang tahu betapa sulitnya berdamai dengan tekanan dari luar dan dalam diri sendiri, tapi kamu telah melewatinya dengan segala luka, kegagalan, dan bangkit lagi berkali-kali. Skripsi ini bukan sekadar pencapaian akademik, tapi juga bukti bahwa kamu bisa bertahan, bahkan ketika satu-satunya yang kamu punya hanyalah niat untuk tidak menyerah. Semoga apa yang sudah kamu mulai ini menjadi awal dari keberanian-keberanian lain di masa depan.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis berharap ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan bisa bermanfaat bagi diri penulis dan juga orang lain, Terlepas dari segala kesalahan yang terdapat pada skripsi ini, penulis mengucapkan beribu-ribu maaf dan mengundang saran dan kritik kepada berbagai pihak untuk evaluasi ke depannya.

Malang, 3 Juni 2025

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be the initials 'M. F.' followed by a stylized flourish.

M. Fadhli Al-Mahfuzh

NIM. 210204110077

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xviii
ABSTRAK	xx
BAB I	xxii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis.....	10
E. Definisi Operasional	10
F. Metode Penelitian	13
G. Penelitian Terdahulu	16
H. Sistematika Penulisan	20
BAB II	23
TINJAUAN PUSTAKA	23
A. Konsep Ikhtiar dan Tawakal	23
B. QS. Yusuf:67	28
C. Film Forrest Gump	30
D. Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj	34
E. Metode Tahlili Perspektif Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj	39
1. Metode Tahlili.....	39

2. Metode Tahlili Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj	44
F. Teori Relevansi Dan Sperber dan Deirdre Wilson	48
BAB III.....	55
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Penafsiran QS. Yusuf:67 Menggunakan Teori Tafsir Tahlili pada Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj.....	55
1. I‘rab (الإعراب)	55
2. Balaghah (البلاغة).....	57
3. Mufrodat Lughowiyah (المفردات اللغوية).....	59
4. Hubungan Antar Ayat (المناسبة).....	62
5. Tafsir dan Penjelasan Ayat (التفسير و البيان).....	63
6. Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum (فقه الحياة أو الأحكام).....	69
B. Relevansi QS. Yusuf:67 dengan Tokoh Utama Film Forrest Gump	74
1. Forrest Memakai Alat Bantu Kaki.....	74
2. Masuk Team Football dan Berusaha Keras	77
3. Masuk Tentara	79
4. Menyelamatkan Bubba dan Tentara Lain ketika Perang	82
5. Tanding Ping-Pong sampai Kejuaraan Internasional.....	84
6. Berusaha dalam Bisnis Udang	86
7. Berinvestasi di Perusahaan Apple Company Inc.....	89
8. Ibunya Meninggal	91
9. Menikahi Jenny Walaupun Tahu Jenny Sakit Parah	94
10. Membesarkan Anaknya Sendirian Setelah Jenny Meninggal.....	96
BAB IV	98
PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	Error! Bookmark not defined.

ABSTRAK

M. Fadhli Al-Mahfuzh, NIM 210204110041, 2025. Interpretasi QS. Yusuf:67 dan Relevansinya dengan Alur Cerita Film *Forrest Gump*, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Abd. Rozaq, M.Ag.

Kata Kunci: QS. Yusuf:67, ikhtiar, tawakal, teori relevansi, *Forrest Gump*, tafsir

QS. Yusuf ayat 67 merupakan bagian penting dari kisah Nabi Yusuf yang memuat pesan mendalam tentang ikhtiar dan tawakal. Nasihat Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya agar tidak masuk dari satu pintu yang sama adalah bentuk ikhtiar strategis yang tetap dibarengi dengan kesadaran bahwa segala sesuatu tetap berada dalam kehendak Allah. Ayat ini menjadi representasi keseimbangan antara usaha manusia dan kepasrahan kepada takdir ilahi. Dalam konteks kontemporer, pesan ini perlu ditafsirkan ulang agar tetap relevan bagi generasi modern, termasuk melalui pendekatan intertekstual dengan media populer seperti film.

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan QS. Yusuf ayat 67 menggunakan metode tafsir tahlili berdasarkan *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhaili, serta menganalisis relevansinya dengan alur cerita film *Forrest Gump* (1994). Teori relevansi dari Sperber dan Wilson digunakan sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan bagaimana nilai ikhtiar dan tawakal dimanifestasikan dalam berbagai tindakan Forrest. Teori ini melibatkan konsep *manifestness*, *cognitive environment*, *cognitive effect*, *positive cognitive effect*, dan *relevance of the phenomenon*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Forrest Gump* menunjukkan sikap ikhtiar dan tawakal dalam berbagai fase hidupnya, seperti saat ia menghadapi kematian ibunya, menikahi Jenny yang sakit, hingga merawat anaknya sendiri. Dalam konteks teori relevansi, sikap-sikap ini menimbulkan efek kognitif positif karena mudah dikenali dan mengandung nilai universal yang kuat. Penonton dapat merasakan pesan spiritual tanpa perlu penjelasan teologis yang eksplisit.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa QS. Yusuf ayat 67 memiliki nilai universal yang dapat direfleksikan dalam narasi modern. Pendekatan tafsir tahlili intertekstual semacam ini menjadi jembatan antara teks suci dan dinamika budaya kontemporer.

ABSTRACT

M. Fadhli Al-Mahfuzh, NIM 210204110041 An Interpretation of QS. Yusuf:67 and Its Relevance to the Narrative Structure of the Film *Forrest Gump*, 2025, Thesis, Al-Quran and Interpretation Study Program, Faculty of Sharia, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Abd. Rozaq, M.Ag.

Keywords: QS. Yusuf:67, *ikhtiar*, *tawakal*, relevance theory, *Forrest Gump*, Qur'anic exegesis.

QS. Yusuf verse 67 is a significant part of the story of Prophet Yusuf, conveying a profound message about *ikhtiar* (strategic effort) and *tawakal* (trust in divine will). Prophet Ya'qub's advice to his sons not to enter through a single gate represents a calculated form of precaution that still acknowledges God's ultimate control over events. This verse symbolizes the balance between human effort and surrender to divine destiny. In a contemporary context, this message needs reinterpretation to remain relevant, including through intertextual engagement with popular media such as film.

This research aims to interpret QS. Yusuf verse 67 using the *tafsir tahlili* method based on *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* by Wahbah al-Zuhaili and analyze its relevance to the character of Forrest Gump in the 1994 film *Forrest Gump*. Relevance Theory by Sperber and Wilson serves as the analytical framework to explain how the values of *ikhtiar* and *tawakal* are manifested in Forrest's actions. This theory involves the concepts of *manifestness*, *cognitive environment*, *cognitive effect*, *positive cognitive effect*, and *relevance of the phenomenon*.

The findings show that *Forrest Gump* displays *ikhtiar* and *tawakal* in various stages of his life, such as when facing his mother's death, marrying a terminally ill Jenny, and raising his child alone. Within the framework of Relevance Theory, these actions generate positive cognitive effects due to their recognizability and strong universal value. Viewers can perceive the spiritual message without requiring explicit theological explanations.

This research concludes that QS. Yusuf verse 67 holds a universal value that can be reflected in modern narratives. This kind of *tafsir tahlili* and intertextual approach to tafsir serves as a bridge between sacred texts and contemporary cultural dynamics.

الملخص

محمد فضل المحفوظ، الرقم الجامعي: ٢١٠٢٠٤١١٠٠٤١، سنة ٢٠٢٥. تفسير سورة يوسف: الآية ٦٧ وصلتها بالحبكة السردية لفيلم "فورست غامب". بحث تخرج لنيل درجة البكالوريوس، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمدينة مالانج.

المشرف: عبد الرزاق، ماجستير في الفقه.

الكلمات المفتاحية: سورة يوسف: ٦٧، الاختيار، التوكل، نظرية الصلة، فورست غامب، التفسير

في سياق قصة نبي الله يوسف عليه السلام، تُعد الآية السابعة والستون من سورة يوسف جزءاً مهماً يحمل رسالة عميقة عن الاجتهاد والتوكل. إن نصيحة نبي الله يعقوب عليه السلام لأبنائه بالآلا يدخلوا من باب واحد تمثل صورة من الاجتهاد الاستراتيجي، المصحوب باليقين بأن كل شيء يقع تحت مشيئة الله تعالى. وتُعد هذه الآية نموذجاً للتوازن بين السعي البشري والتسليم للقضاء الإلهي. وفي السياق المعاصر، فإن هذه الرسالة بحاجة إلى إعادة تفسير لتكون أكثر ملاءمةً للأجيال الحديثة، بما في ذلك من خلال مقارنة بين النصوص عبر وسائط الثقافة الشعبية مثل الأفلام.

يهدف هذا البحث إلى تفسير الآية السابعة والستين من سورة يوسف باستخدام منهج التفسير التحليلي اعتماداً على تفسير المنير لوهبة الزحيلي، وتحليل مدى ارتباطها بشخصية فورست غامب في الفيلم المعروف باسمه. كما يُستخدم في هذا البحث نظرية الصلة لسبر بر وديير ويلسون، لشرح كيفية تجلّي قيم الاجتهاد والتوكل في تصرفات فورست المختلفة، وذلك من خلال مفاهيم مثل الظهور المعرفي، والبيئة المعرفية، والأثر المعرفي، والأثر المعرفي الإيجابي، وصللة الظاهرة. وقد أظهرت نتائج البحث أن فورست غامب يُجسد قيم الاجتهاد والتوكل في مراحل مختلفة من حياته، مثل تعامله مع وفاة والدته، وزواجه من جيني المريضة، وتربيته لطفله بمفرده. ووفقاً لنظرية الصلة، فإن هذه التصرفات تُحدث أثراً معرفياً إيجابياً لدى المتلقين، لأنها واضحة وتحمل معاني روحية إنسانية عالمية يمكن فهمها دون حاجة لشرح لاهوتي مباشر.

ويخلص البحث إلى أن الآية السابعة والستين من سورة يوسف تحمل قيمة إنسانية شاملة يمكن إسقاطها على السرديات الحديثة. وإن اتباع منهج التفسير الموضوعي التفاعلي مع النصوص المعاصرة يمثل جسراً بين النصوص المقدسة والحياة الثقافية الراهنة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan keterbatasan sekaligus diberi kemampuan untuk memilih, berusaha, dan berserah diri. Dalam tradisi Islam, prinsip ikhtiar (usaha maksimal) dan tawakkal (kepasrahan kepada kehendak Allah) menjadi fondasi penting dalam menjalani kehidupan. Namun, tidak sedikit umat Muslim yang gagal menyeimbangkan keduanya. Sebagian memilih untuk menyerahkan segalanya kepada takdir tanpa berusaha, sementara sebagian lain terjerumus dalam keangkuhan rasionalitas dan meninggalkan dimensi spiritual. Padahal, Islam mengajarkan bahwa keduanya harus berjalan beriringan: manusia wajib berusaha semaksimal mungkin, namun tetap menyerahkan hasilnya kepada Allah.¹

Fenomena kegagalan menyeimbangkan ikhtiar dan tawakal ini tidak hanya ditemukan dalam konteks individu, tetapi juga dalam tatanan sosial dan budaya yang lebih luas. Masyarakat modern yang dilanda kemajuan teknologi dan rasionalisme ekstrem sering kali meminggirkan nilai-nilai spiritual dalam menentukan arah hidup. Di sinilah nilai-nilai Qur'ani menawarkan keseimbangan yaitu mengajarkan untuk tidak hanya mengandalkan usaha manusia, tetapi juga mengakui keterbatasan dan berserah diri kepada Tuhan. Dalam konteks ini, QS.

¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), 175.

Yusuf ayat 67 menjadi sangat relevan.² Ayat ini tidak hanya menghadirkan nilai historis dari kisah Nabi Ya'qub dan anak-anaknya, tetapi juga mengandung hikmah yang bisa dimaknai dalam konteks universal.

QS. Yusuf ayat 67 mengisahkan strategi Nabi Ya'qub dalam menjaga keselamatan anak-anaknya saat memasuki kota Mesir. Ayat ini berbunyi:

وَقَالَ يَبْنَى لَا تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَاحِدٍ وَأَدْخُلُوا مِن أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُم مِّنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَلْحَمْتُمْ إِلَّا اللَّهُ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

*"Wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu, tetapi masuklah dari pintu-pintu yang berlainan. Aku tidak dapat melepaskan kamu sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan itu hanyalah milik Allah; kepada-Nya aku bertawakkal, dan hendaknya kepada-Nya orang-orang yang bertawakkal berserah diri." (QS. Yusuf: 67)*³

Beliau memberikan instruksi agar mereka masuk dari pintu yang berbeda-beda, sebagai langkah strategis menghindari kemungkinan buruk. Namun, ia tetap menegaskan bahwa meski ia memberikan nasihat berdasarkan ilmu dan pengalaman, segala hasil tetap berada dalam kekuasaan Allah.⁴ Kalimat tersebut

² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 6 (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1998), 314.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ed. 2019 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 246.

⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 6 (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1998), 314.

mencerminkan kepasrahan yang penuh iman, tanpa meninggalkan ikhtiar sebagai manusia. Pesan moral dari ayat ini sangat dalam yaitu bahwa usaha dan doa tidak bisa dipisahkan, dan bahwa keimanan sejati adalah gabungan antara kesadaran logis dan keyakinan spiritual.

Pemilihan QS. Yusuf ayat 67 sebagai fokus utama dalam penelitian ini bukan tanpa pertimbangan. Meskipun terdapat banyak ayat lain dalam Al-Qur'an yang secara eksplisit membahas konsep ikhtiar (usaha manusia) dan tawakal (kepasrahan kepada Allah), ayat ini menampilkan kedua konsep tersebut secara bersamaan dalam konteks naratif yang sangat manusiawi dan aplikatif. Ayat ini menggambarkan dialog Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya dengan nada peringatan dan harapan yang rasional, sembari menyadari sepenuhnya keterbatasan manusia dalam menghadapi takdir ilahi. Penekanan pada usaha strategis Nabi Ya'qub dalam bentuk instruksi agar anak-anaknya masuk dari pintu-pintu yang berbeda menunjukkan penggunaan nalar, pengalaman, dan ikhtiar manusia. Namun, kalimat lanjutan dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa sebesar apa pun usaha yang dilakukan, hasil akhirnya tetap berada dalam kuasa Allah. Dengan demikian, QS. Yusuf:67 tidak hanya memuat konsep teologis semata, melainkan juga menyajikan keseimbangan nyata antara usaha dan tawakal dalam konteks kehidupan sehari-hari. Karakteristik inilah yang menjadikannya relevan untuk dikaji lebih mendalam, terutama dalam membandingkannya dengan dinamika alur cerita film *Forrest Gump* yang secara tematik turut menampilkan ketegangan antara determinisme dan usaha pribadi.

Metode tafsir tahlili yang digunakan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* merupakan pendekatan yang menjelaskan ayat demi ayat secara runtut dan mendalam. Ia memadukan aspek kebahasaan (lughawi), sebab turunnya ayat (asbabun nuzul), korelasi antar ayat (munasabah), serta penarikan hukum fikih dan nilai akhlak. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman Al-Qur'an yang bersifat sistematis dan kontekstual. Dalam membahas QS. Yusuf ayat 67, al-Zuhaili menekankan bahwa ikhtiar Nabi Ya'qub dalam menyuruh anak-anaknya masuk dari pintu berbeda adalah bentuk *al-akhdzu bi al-asbab*, yakni pemanfaatan sebab-sebab logis duniawi tanpa mengabaikan ketergantungan total kepada kehendak Allah.

Dalam dunia kontemporer yang semakin kompleks, pemaknaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual. Tafsir tidak bisa hanya berhenti pada dimensi linguistik dan historis, tetapi harus mampu berdialog dengan realitas zaman. Penelusuran terhadap sejumlah skripsi, tesis, dan jurnal akademik menunjukkan bahwa belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji QS. Yusuf ayat 67 dalam konteks budaya populer, terutama melalui pendekatan interpretatif terhadap alur cerita film *Forrest Gump* sebagai objek kajian. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan sudut pandang baru dalam studi tafsir yang bersinggungan dengan dunia naratif modern. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretasi, yakni usaha memahami pesan ayat berdasarkan konteks sosial,

budaya, dan psikologis masyarakat modern.⁵ Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an dapat disapa dan dimaknai kembali oleh audiens yang beragam, termasuk generasi yang lebih akrab dengan simbol dan bahasa budaya populer.

Salah satu bentuk realitas budaya populer yang mencerminkan nilai ikhtiar dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan dalam narasi film. Film sebagai produk budaya populer memiliki daya jangkauan yang luas dan mampu menyentuh emosi serta kesadaran kolektif masyarakat. Dalam konteks ini, film *Forrest Gump* (1994) menjadi sangat menarik untuk dikaji.⁶ Tokoh utama dalam film ini, Forrest Gump, adalah seorang pria dengan keterbatasan intelektual yang justru mampu menjalani hidup dengan ketulusan, kesabaran, dan semangat yang luar biasa. Ia tidak menggantungkan hidupnya pada ambisi besar, tetapi menerima apa pun yang datang sembari tetap menjalani perannya dengan sungguh-sungguh.

Sikap Forrest yang tidak banyak bicara tetapi selalu bergerak, berbuat, dan menerima segala hasil dengan lapang dada adalah bentuk dari nilai tawakal yang berpadu dengan ikhtiar, sebagaimana diajarkan dalam Islam. Meskipun tidak mengatasnamakan Tuhan, narasi hidup Forrest mengandung nilai-nilai spiritual yang sejalan dengan ajaran Islam.⁷ Ia menjadi simbol dari seseorang yang terus melangkah meski tidak tahu ke mana hasilnya akan membawanya. Ini menjadi cerminan dari banyak orang hari ini yang hidup di tengah ketidakpastian, namun tetap perlu melanjutkan hidup dengan penuh keyakinan. Berbeda dengan penelitian

⁵ Nasr Hamid Abu Zayd, *Reformasi Intelektual Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 82.

⁶ Robert Zemeckis, *Forrest Gump* (Hollywood, CA: Paramount Pictures, 1994), film.

⁷ Zainal Abidin Bagir, "Spiritualitas dan Budaya Populer," dalam *Islam dan Kearifan Populer*, ed. Budhy Munawar-Rachman (Jakarta: Paramadina, 2007), 112.

yang menyoroti tokoh religius atau film bertema eksplisit Islam, kajian ini mengangkat tokoh populer sekuler sebagai medium interpretatif.

Film ini menjadi relevan untuk dikaji dalam konteks QS. Yusuf ayat 67 karena menunjukkan bagaimana nilai-nilai ikhtiar dan tawakal dapat hidup dalam narasi yang tidak berbasis pada teologi Islam. Di sinilah letak pentingnya interpretasi yakni memahami kembali pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks yang lebih luas dan lintas budaya, tanpa kehilangan ruh aslinya. Tafsir tidak harus selalu dibaca dalam kerangka keislaman formal, tetapi bisa hadir dalam ruang-ruang budaya, pengalaman hidup, bahkan fiksi populer, selama pesan moral dan spiritualnya tetap dijaga.

Pemilihan film *Forrest Gump* sebagai objek relevansi dalam penelitian ini dilandasi oleh kekuatan naratif dan kompleksitas tokoh utamanya yang secara eksplisit dan konsisten menampilkan nilai-nilai ikhtiar dan tawakal. Meskipun terdapat berbagai film lain yang juga memuat pesan serupa, *Forrest Gump* secara unik memperlihatkan karakter utama yang terus-menerus menghadapi ketidakpastian hidup dengan usaha yang tulus, tanpa kalkulasi ambisius, serta dengan sikap pasrah terhadap hasil. Film ini tidak hanya mengangkat perjalanan hidup individu yang mengalami keterbatasan intelektual, tetapi juga menggambarkan bagaimana keterbatasan tersebut tidak menjadi penghalang bagi karakter utama untuk terus melangkah, berjuang, dan menjalani hidup dengan penuh keyakinan. Alih-alih menjadi film motivasional konvensional, *Forrest Gump* justru menyajikan kerendahan hati dalam bentuk perjuangan yang sunyi namun

konsisten. Hal ini secara tematik sangat selaras dengan isi QS. Yusuf:67 yang menekankan pentingnya usaha manusiawi tanpa melupakan peran mutlak Allah dalam menentukan hasil. Oleh karena itu, film ini dianggap relevan dan representatif untuk dianalisis sebagai cerminan nilai-nilai Qur'ani dalam konteks budaya populer modern.

Interpretasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sosial, tanpa mengubah makna aslinya. Pendekatan interpretasi ini dapat difasilitasi melalui teori *Relevance Theory* yang dikembangkan oleh Sperber dan Wilson.⁸ Teori ini menjelaskan bagaimana manusia menangkap makna melalui konteks yang dianggap relevan secara kognitif. Dalam hal ini, makna QS. Yusuf ayat 67 dapat dipahami dalam konteks film *Forrest Gump* sebagai sebuah narasi populer yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai keislaman, khususnya terkait ikhtiar dan tawakal. *Relevance Theory* juga menekankan bahwa pemahaman tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan selalu dipengaruhi oleh latar budaya, pengalaman, dan pengetahuan sebelumnya yang dibawa oleh audiens.

Dengan menjadikan QS. Yusuf ayat 67 sebagai titik pijak kajian, dan *Forrest Gump* sebagai studi kasus kultural, skripsi ini bertujuan untuk membuka ruang baru dalam studi tafsir Al-Qur'an bahwa teks suci tidak hanya bersuara dalam ruang-ruang sakral, tetapi juga dalam ruang-ruang profan. Tafsir tidak berhenti pada teks,

⁸ Dan Sperber dan Deirdre Wilson, *Relevance: Communication and Cognition*, 2nd ed. (Oxford: Blackwell, 1995), 15–17.

tetapi bergerak menuju konteks.⁹ Ini adalah upaya untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat hidup dalam berbagai narasi, tidak hanya yang berlabel religius secara formal, melainkan juga dalam karya-karya yang menyentuh nilai kemanusiaan secara universal.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam relasi antara ayat Al-Qur'an dengan representasi nilai dalam film *Forrest Gump*. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya khazanah tafsir tahlili yang kontekstual. Di tengah krisis makna dan kegamangan hidup manusia modern, mengaitkan nilai-nilai Qur'ani dengan narasi populer bukan hanya memperluas pemahaman, tetapi juga menjadi strategi dakwah yang membumi. Di saat banyak generasi muda lebih terhubung dengan layar ketimbang kitab, pendekatan seperti ini menjadi alternatif penting untuk menyampaikan pesan spiritual dalam bahasa dan simbol yang mereka pahami. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan tafsir tahlili yang responsif terhadap budaya populer, serta menjadi alternatif pendekatan dakwah dan pembelajaran Islam yang relevan dengan generasi kontemporer.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran QS. Yusuf:67 menggunakan teori tafsir tahlili pada Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj?

⁹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 16.

2. Bagaimana relevansi QS. Yusuf:67 dengan alur cerita Film Forrest Gump?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan penafsiran QS. Yusuf:67 menggunakan teori tafsir tahlili pada Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj.
2. Menjelaskan relevansi QS. Yusuf:67 dengan alur cerita film Forrest Gump.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir tahlili dan interdisipliner dalam studi Islam kontemporer. Secara lebih spesifik, manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan model interpretasi QS. Yusuf ayat 67 melalui pendekatan tafsir tahlili yang berpijak pada *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhaili, dengan pemaknaan yang kontekstual terhadap tantangan kehidupan modern.
- b. Memberikan kontribusi bagi literatur tafsir yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan representasi budaya populer, dalam hal ini melalui pemaknaan kontekstual terhadap narasi film *Forrest Gump* sebagai media pemahaman nilai-nilai Qur'ani.
- c. Mendorong pengembangan pendekatan tafsir yang tidak hanya tekstual, tetapi juga dialogis terhadap fenomena sosial dan budaya kontemporer, sebagai bentuk adaptasi dakwah yang lebih komunikatif terhadap generasi muda.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat dalam ranah teoritis, penelitian ini juga diharapkan memberi dampak langsung dalam praktik pendidikan, dakwah, serta kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai Al-Qur'an:

- a. Bagi kalangan akademisi dan mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan metode tafsir kontekstual yang mampu menjembatani teks ke dalam realitas budaya populer masa kini.
- b. Bagi penggiat dakwah dan pendidik, temuan penelitian ini menyuguhkan pendekatan kreatif dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an melalui media populer yang dekat dengan keseharian masyarakat, seperti film.
- c. Bagi masyarakat umum, khususnya generasi muda, penelitian ini diharapkan dapat menjadi medium reflektif untuk memahami bahwa ajaran ikhtiar dan tawakal dalam QS. Yusuf ayat 67 tidak bersifat fatalistik, melainkan bersinergi antara usaha maksimal dan kepasrahan kepada Tuhan, sebagaimana tergambarkan dalam laku hidup tokoh Forrest Gump.

E. Definisi Operasional

1. Interpretasi

Interpretasi pada dasarnya berarti usaha memahami dan menjelaskan makna dari sesuatu. Kata ini berasal dari bahasa Latin *interpretatio* yang artinya penjelasan

atau terjemahan. Dalam dunia akademik, interpretasi tidak sekadar menerjemahkan secara harfiah, tapi juga mencakup proses memahami isi, konteks, dan maksud yang lebih dalam dari suatu teks atau objek. Jadi, ketika seseorang melakukan interpretasi, dia tidak cuma melihat apa yang tertulis di permukaan, tapi juga mencoba memahami apa yang tersembunyi di baliknya, berdasarkan logika dan pemahaman yang matang.

2. QS. Yusuf: 67

QS. Yusuf ayat 67 merupakan bagian dari kisah Nabi Ya'qub ketika ia memberikan nasihat kepada anak-anaknya sebelum mereka berangkat ke Mesir untuk kedua kalinya. Ayat ini memuat perintah agar mereka tidak masuk dari satu pintu yang sama, melainkan dari pintu-pintu yang berbeda, sebagai bentuk usaha strategis. Namun, Nabi Ya'qub juga menegaskan bahwa segala bentuk ikhtiar tersebut tidak dapat menghindarkan mereka dari kehendak Allah. Dengan demikian, ayat ini menegaskan keseimbangan antara ikhtiar sebagai usaha rasional manusia dan tawakal sebagai bentuk kepasrahan penuh kepada ketentuan Allah. QS. Yusuf:67 mencerminkan prinsip penting dalam ajaran Islam bahwa manusia wajib berikhtiar, namun tetap menyadari bahwa hasil sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah.

3. Relevansi

Secara etimologis, kata relevansi berasal dari bahasa Latin *relevare*, yang berarti “mengangkat kembali” atau “membawa kembali ke hal yang berkaitan.” Dalam konteks ilmiah dan komunikasi, relevansi mengacu pada tingkat keterkaitan atau hubungan suatu informasi, konsep, atau peristiwa dengan pokok permasalahan yang sedang dibahas. Dalam penelitian ini, istilah relevansi digunakan untuk

menunjukkan sejauh mana nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Yusuf:67 memiliki keterkaitan yang signifikan dengan alur cerita dalam film *Forrest Gump*. Relevansi di sini tidak hanya bersifat tematik, tetapi juga konseptual dan kontekstual, yakni bagaimana pesan-pesan Qur'ani tentang ikhtiar dan tawakal menemukan pantulan naratif dalam media populer modern.

4. Alur Cerita

Alur cerita, dalam kajian naratologi, merupakan susunan rangkaian peristiwa yang membentuk struktur naratif sebuah karya, baik fiksi maupun nonfiksi. Alur tidak hanya mencakup urutan kronologis kejadian, tetapi juga cara cerita disusun dan disampaikan kepada pembaca atau penonton untuk menciptakan efek dramatik, emosi, dan makna. Alur dapat dibagi menjadi beberapa tahap, seperti eksposisi (pengenalan), konflik, klimaks, dan resolusi. Dalam penelitian ini, alur cerita film *Forrest Gump* dianalisis bukan sekadar sebagai susunan kejadian, melainkan sebagai medium naratif yang mengandung nilai-nilai kehidupan, khususnya terkait konsep ikhtiar dan tawakal sebagaimana tercermin dalam QS. Yusuf:67. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur alur menjadi penting dalam mengungkap hubungan antara narasi film dan pesan-pesan teologis dalam Al-Qur'an.

5. Forrest Gump

Forrest Gump adalah film drama Amerika yang dirilis pada tahun 1994 dan disutradarai oleh Robert Zemeckis. Film ini mengisahkan kehidupan seorang pria bernama Forrest Gump, yang meskipun memiliki keterbatasan intelektual, justru

menjalani hidup dengan penuh pengalaman luar biasa. Ia menjadi saksi sekaligus pelaku dalam banyak peristiwa bersejarah di Amerika, mulai dari Perang Vietnam, gerakan anti-perang, sampai ke dunia bisnis dan olahraga. Dengan kepribadiannya yang polos dan jujur, Forrest menunjukkan bahwa hidup bukan tentang seberapa pintar seseorang, tapi bagaimana ia menjalani hidup dengan ketulusan dan ketekunan.¹⁰

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha memahami makna dari suatu fenomena melalui penafsiran terhadap teks, baik teks keagamaan maupun teks budaya populer. Dalam konteks ini, peneliti mencoba menafsirkan QS. Yusuf ayat 67 dengan mengaitkannya dengan alur cerita film *Forrest Gump*. Pendekatan kualitatif cocok digunakan karena fokus utama penelitian ini adalah memahami dan menginterpretasi makna teks, bukan menghitung atau mengukur variabel secara statistik.¹¹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan objek kajian secara sistematis lalu menganalisis maknanya secara mendalam. Pendekatan ini digunakan

¹⁰ Robert Zemeckis, *Forrest Gump*, film (Hollywood: Paramount Pictures, 1994).

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

agar peneliti tidak hanya menyampaikan apa adanya isi dari ayat dan film, tetapi juga dapat mengungkap pesan tersembunyi yang berkaitan dengan konsep ikhtiar dan tawakal.

Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menyajikan data dalam bentuk naratif kemudian menguraikannya secara logis, kritis, dan kontekstual. Pendekatan deskriptif-analitis lazim digunakan dalam penelitian tafsir tahlili maupun dalam kajian tafsir yang menghubungkan Al-Qur'an dengan fenomena sosial-budaya atau media populer.¹²

3. Jenis Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari teks QS. Yusuf ayat 67 dan film *Forrest Gump*, karena keduanya menjadi objek utama yang dianalisis secara langsung.

Data sekunder dalam penelitian ini berupa kitab tafsir seperti *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan, baik yang membahas tentang tafsir Al-Qur'an, teori relevansi, maupun kajian film. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dan memperluas perspektif dalam memahami keterkaitan antara teks Al-Qur'an dengan narasi film. Kehadiran data sekunder ini penting untuk memberi dukungan teoritis dan metodologis dalam interpretasi yang dilakukan peneliti.¹³

¹² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 186–187.

¹³ Ahmad Rafiq, "Hermeneutika dan Studi Al-Qur'an Kontemporer," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 8, no. 2 (2007): 147–162.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*). Metode ini digunakan karena objek penelitian berupa teks kitab tafsir dan film, yang dianalisis berdasarkan dokumen tertulis dan rekaman visual. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengakses beragam sumber referensi yang relevan secara mendalam dan terstruktur.¹⁴

Dalam praktiknya, peneliti membaca dan mencermati teori tafsir tahlili pada *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* yang dirumuskan oleh Wahbah al-Zuhaili, teori relevansi, dan menonton dan menganalisis film *Forrest Gump* secara kritis. Selain itu, data juga dikumpulkan dari jurnal-jurnal ilmiah yang telah melalui proses peer review untuk menjamin validitas informasi. Semua data dicatat dan diklasifikasikan sesuai tema yang berkaitan dengan konsep ikhtiar dan tawakal.¹⁵

5. Metode Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data tersebut dengan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk menggali makna tersembunyi, pola, serta pesan yang muncul dari teks atau objek kajian. Dalam konteks penelitian ini, analisis isi digunakan

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 40–41.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 240.

untuk menafsirkan QS. Yusuf ayat 67 dan mencocokkannya dengan karakter Forrest Gump berdasarkan pendekatan teori relevansi.¹⁶

Selain itu, metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tahlili. Metode ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara runtut sesuai urutan mushaf, dengan menguraikan ragam qira'at, i'rab, balaghah, mufrodat lughowiyah, hubungan antar ayat, asbabun nuzul, penafsiran ayat, dan aspek fiqih kehidupan. Metode ini dipilih agar pemahaman terhadap QS. Yusuf ayat 67 menjadi komprehensif dan mendalam, sebelum dikaitkan dengan konteks film.

Langkah analisis dilakukan dengan cara membaca teks dan dialog film secara berulang, mencatat bagian-bagian penting, lalu menghubungkannya dengan konteks ayat dan penafsiran yang relevan. Proses ini dilakukan secara sistematis dan berulang untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar relevan dan logis. Dengan metode ini, peneliti berharap bisa menyampaikan makna keagamaan yang aktual dan kontekstual.¹⁷

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama datang dari UIN Malang, ditulis oleh Wawan Kurniawan dengan judul Tafsir Tematik tentang Tawakal dalam Al-Qur'an (2016). Penelitian ini membahas konsep tawakal dengan cara mengumpulkan berbagai ayat tentang tawakal, lalu dianalisis secara tematik. Persamaannya dengan penelitian ini adalah

¹⁶ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 3rd ed. (Thousand Oaks: Sage, 2018), 24–26.

¹⁷ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2017), 10–11.

sama-sama membahas tentang tawakal dalam Al-Qur'an. Bedanya, penelitian Wawan memakai metode tafsir tematik dan membahas banyak ayat, sedangkan penelitian ini fokus hanya pada satu ayat, yaitu QS. Yusuf ayat 67, dan menggunakan metode tafsir tahlili yang lebih mendalam serta dikaitkan dengan karakter Forrest Gump.

Penelitian kedua juga dari UIN Malang, ditulis oleh Lailatul Mufidah dengan judul Studi Tafsir Maudhu'i Tauhidi (2016). Penelitian ini membahas konsep tauhid dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tematik, yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid dan menganalisisnya untuk memahami makna tauhid secara menyeluruh. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan tafsir untuk memahami konsep teologis dalam Al-Qur'an. Bedanya, penelitian Lailatul fokus pada konsep tauhid secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada konsep ikhtiar dan tawakal dalam satu ayat tertentu dan mengaitkannya dengan tokoh Forrest Gump.

Penelitian ketiga adalah karya Nursalim dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul Tafsir Ayat-Ayat tentang Ikhtiar dalam Al-Qur'an (2018). Penelitian ini membahas ayat-ayat yang berisi tentang ikhtiar dan menampilkan pendapat dari beberapa ahli tafsir. Penelitian ini punya kesamaan tema dengan penelitian ini, yaitu tentang ikhtiar. Namun, pendekatannya berbeda. Nursalim memakai pendekatan perbandingan antar penafsiran, sedangkan penelitian ini hanya memakai satu rujukan utama, yaitu tafsir Wahbah al-Zuhaili, dan dikaji secara mendalam dengan metode tahlili.

Penelitian keempat dilakukan oleh Syamsul Bahri, Safha Dwi Kayla, dan Ridwan Karo Sekali dari Universitas Negeri Medan, dengan judul “Archetype Analysis of the Main Character in Winston Groom’s Movie Forrest Gump” yang dimuat dalam jurnal *Parafrase* volume 22, nomor 1, tahun 2022. Penelitian ini menggunakan teori arketipe Carl Gustav Jung untuk membedah karakter Forrest Gump, khususnya persona, ego, shadow, self, dan anima. Hasilnya menunjukkan bahwa karakter Forrest banyak menampilkan arketipe persona, yaitu bagaimana dirinya tampil di hadapan publik berbeda dengan diri sejatinya. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji, yaitu karakter utama Forrest Gump. Namun, pendekatannya berbeda. Penelitian Syamsul dkk. menggunakan psikologi analitik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tahlili terhadap QS. Yusuf:67 lalu mengaitkannya dengan nilai ikhtiar dan tawakal yang tercermin dalam karakter Forrest.

Penelitian terakhir adalah skripsi dari Pratama Indra Hermawan di Universitas Diponegoro, berjudul *Psychoanalysis on Forrest Gump (1994) Movie* yang diselesaikan pada tahun 2022. Penelitian ini memakai teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan fokus pada id, ego, dan superego untuk menganalisis kepribadian Forrest. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun Forrest dianggap lambat secara kognitif, dia justru mampu membuat pilihan hidup yang berdampak besar. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap dinamika batin tokoh Forrest Gump. Namun, pendekatan yang digunakan sangat berbeda. Pratama menganalisis Forrest dari perspektif psikologi barat, sedangkan penelitian ini melihat Forrest melalui lensa nilai-nilai Qur’ani khususnya

bagaimana prinsip ikhtiar dan tawakal dalam QS. Yusuf:67 bisa dibaca ulang dalam perilaku dan pilihan hidup Forrest.

Berikut dalam bentuk tabel:

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Tafsir Tematik tentang Tawakal dalam Al-Qur'an	Wawan Kurniawan, 2016, UIN Malang	Membahas tentang tawakal dalam Al-Qur'an	Memakai metode tafsir tematik dan memakai banyak ayat
2.	Studi Tafsir Maudhu'i Tauhidi	Lailatul Mufidah, 2016, UIN Malang	Menggunakan pendekatan tafsir untuk memahami konsep teologis dalam Al-Qur'an	Fokus pada konsep tauhid secara umum
3.	Tafsir Ayat-Ayat tentang Iktiar dalam Al-Qur'an	Nursalim, 2018, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Bertema ikhtiar	Memakai pendekatan perbandingan dalam penafsiran

4.	Archetype Analysis of the Main Character in Winston Groom's Movie Forrest Gump	Syamsul Bahri, Safha Dwi Kayla, dan Ridwan Karo, Universitas Negeri Medan, 2022	Objek kajian yaitu tokoh utama film <i>Forrest Gump</i>	Menggunakan pendekatan psikologi analitik
5.	Psychoanalysis on Forrest Gump (1994) Movie	Pratama Indra Hermawan, 2022, Universitas Diponegoro	Fokus analisis terhadap diri Forrest Gump	Menggunakan Perspektif psikologi barat

H. Sistematika Penulisan

Bab I, pendahuluan, merupakan bagian yang menjadi fondasi awal dalam skripsi dan memuat komponen-komponen penting yang mengarahkan jalannya penelitian. Pada bagian ini dijelaskan latar belakang masalah yang memuat alasan mengapa topik ini dipilih dan pentingnya penelitian ini dilakukan, termasuk fenomena yang melatarbelakanginya secara kontekstual dan teoretis. Selain itu, bagian ini memuat rumusan masalah berupa pertanyaan penelitian yang akan dijawab sepanjang proses penulisan, serta tujuan penelitian yang menunjukkan sasaran utama yang ingin dicapai melalui kajian ini, baik secara eksplisit maupun implisit. Selanjutnya dijelaskan manfaat penelitian, baik dari sisi teoritis untuk

pengembangan ilmu pengetahuan, maupun dari sisi praktis untuk kontribusi nyata terhadap bidang kajian tafsir dan studi interdisipliner. Definisi operasional disajikan untuk memberi kejelasan makna terhadap istilah atau konsep yang digunakan secara konsisten dalam penelitian ini. Di bagian ini juga dicantumkan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan kajian, sebagai bahan perbandingan sekaligus untuk menunjukkan posisi penelitian ini dalam peta keilmuan yang ada. Sebagai penutup bab, disajikan sistematika penulisan sebagai penjelasan tentang isi masing-masing bab dalam skripsi ini.

Bab II, tinjauan pustaka, berisi landasan teoretis dan kerangka pemikiran yang menjadi acuan dalam proses analisis. Penjelasan diawali dengan pembahasan teori-teori tafsir, baik secara umum maupun khusus, termasuk pengertian tafsir tahlili dan perbedaannya dengan metode lainnya. Ditekankan pula konsep-konsep utama seperti ikhtiar dan tawakal dalam pandangan Islam, yang menjadi inti dari fokus kajian. Selain itu, dibahas secara mendalam pendekatan tafsir tahlili yang digunakan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam karyanya *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Tidak ketinggalan, dibahas pula teori relevansi dari Sperber dan Wilson, yang menjadi kerangka analisis dalam mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan konteks karakter dalam film. Bab ini juga menyusun kerangka pemikiran yang menjelaskan bagaimana teori-teori tersebut digunakan dalam analisis yang akan dilakukan pada bab berikutnya.

Bab III, hasil penelitian dan pembahasan, yang merupakan inti dari skripsi. Pada bagian ini ditampilkan hasil analisis terhadap QS. Yusuf ayat 67 dengan metode

tafsir tahlili. Ayat tersebut dibedah melalui aspek-aspek linguistik seperti i'rab, balaghah, mufradat, serta pendekatan kontekstual dan historis untuk memperoleh makna yang utuh dan mendalam. Hasil tafsir kemudian dikaitkan dengan karakter utama dalam film *Forrest Gump*, dengan memperhatikan dinamika kehidupan tokoh tersebut yang mencerminkan nilai-nilai ikhtiar dan tawakal. Pembahasan dilakukan secara mendalam untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai Qur'ani bisa ditemukan dalam narasi fiksi kontemporer. Analisis juga mencakup dimensi simbolik dan reflektif dari tindakan Forrest, serta bagaimana ayat tersebut memberikan tafsir baru terhadap dinamika antara usaha manusia dan kepasrahan kepada kehendak Tuhan. Bab ini memperlihatkan kontribusi pemikiran tafsir dalam membaca budaya populer dan menunjukkan relevansi abadi Al-Qur'an terhadap konteks zaman modern.

Bab IV, penutup, merupakan bagian yang menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan berisi jawaban ringkas dan padat terhadap rumusan masalah yang telah disusun di awal, serta menggarisbawahi poin-poin penting yang ditemukan dalam pembahasan. Selain itu, disampaikan pula saran-saran yang relevan dengan temuan penelitian, baik berupa rekomendasi akademik untuk penelitian lanjutan maupun saran praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata atau kajian pendidikan Islam. Bagian penutup ini tidak hanya merangkum isi skripsi, tetapi juga membuka ruang pemikiran baru untuk pengembangan studi Al-Qur'an dan interaksinya dengan media serta budaya populer kontemporer.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Ikhtiar dan Tawakal

Konsep ikhtiar dan tawakal merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang berkaitan erat dengan akidah, etika, dan perilaku seorang Muslim. Ikhtiar dimaknai sebagai usaha maksimal yang dilakukan oleh manusia dalam menghadapi kehidupan. Islam menolak sikap pasif dan menyerah pada keadaan tanpa upaya. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Ra'd:11, "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*"¹⁸ Ayat ini menjelaskan bahwa perubahan dalam hidup seseorang bergantung pada usaha yang dilakukan, bukan semata-mata menunggu takdir. Oleh sebab itu, setiap Muslim dituntut untuk tidak menyerah pada nasib, melainkan menjalani hidup dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Dalam *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya gerakan dan dinamika dalam kehidupan individu dan masyarakat. Ia menulis bahwa perubahan sosial dan pribadi merupakan tanggung jawab manusia sebagai makhluk berakal.¹⁹ Dengan demikian, ikhtiar bukan hanya pilihan, melainkan kewajiban. Rasulullah Saw. juga mencontohkan ikhtiar dalam berbagai aspek kehidupan, seperti strategi dalam peperangan, perencanaan hijrah, hingga pengelolaan kehidupan rumah tangga.

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2011), 249.

¹⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, vol. 13 (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1991), 186.

Bahkan dalam ibadah sekalipun, ada unsur ikhtiar yang harus dilakukan secara sadar dan maksimal, seperti berwudu sebelum salat atau menunaikan zakat setelah menghitung kekayaan yang dimiliki.

Ikhtiar juga mencerminkan nilai kehambaan dan rasa syukur seorang Muslim terhadap nikmat akal dan tenaga yang diberikan Allah. Dalam perspektif ini, tidak ada tempat bagi kemalasan, pesimisme, atau sikap menghindari tanggung jawab. Manusia diwajibkan untuk menggali potensi diri, menggunakan sumber daya yang tersedia secara optimal, serta merancang masa depan dengan tekun dan disiplin. Perintah untuk berusaha juga tercermin dalam banyak ayat lain seperti QS. al-Jumu'ah:10 yang menyebut, "*Apabila salat telah ditunaikan, bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah.*"

Namun, Islam tidak hanya berhenti pada usaha. Setelah seseorang melakukan ikhtiar secara maksimal, ia diperintahkan untuk bertawakal, yakni berserah diri kepada Allah atas hasil dari usahanya. Dalam QS. Ali 'Imran:159, Allah berfirman, "*Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal.*"²⁰ Ayat ini menjadi dasar bahwa tawakal tidak dimulai sebelum ada usaha, melainkan setelahnya. Ini menandakan bahwa dalam Islam, peran manusia tetap dominan dalam menjalani takdir, namun hasilnya harus diserahkan dengan ikhlas kepada kehendak Allah yang Maha Mengetahui.

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2011), 79.

Wahbah al-Zuhaili menafsirkan ayat ini dengan menekankan bahwa Allah memerintahkan untuk bertawakal setelah adanya *azm* (tekad) yang kuat, bukan setelah pasrah tanpa usaha.²¹ Ini menunjukkan bahwa tawakal dalam Islam bukan bentuk kepasrahan buta, tetapi bentuk ketundukan spiritual setelah usaha maksimal. Dalam konteks ini, hadis Nabi yang berbunyi, "*Ikatlah untamu, lalu bertawakkallah kepada Allah*" menjadi sangat relevan. Hadis ini diriwayatkan oleh Tirmidzi dan digunakan oleh banyak ulama untuk menegaskan bahwa tawakal harus didahului dengan tindakan nyata.²² Hadis ini sering dijadikan argumen dalam diskusi-diskusi fiqhiyah dan teologis untuk menolak pandangan fatalistik yang menyimpang.

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa tawakal adalah buah dari keyakinan yang kuat terhadap takdir Allah, namun bukan berarti menafikan sebab-sebab duniawi. Menurutnya, seseorang yang meninggalkan ikhtiar atas nama tawakal telah salah paham terhadap konsep itu sendiri. Ia menulis, "*Orang yang tidak menabur benih lalu berharap panen, bukanlah orang bertawakkal, melainkan orang bodoh.*"²³ Penjelasan ini mempertegas bahwa sikap tawakal harus dilandasi oleh upaya yang sungguh-sungguh, bukan pembenaran atas kemalasan atau ketidakpedulian. Tawakal yang benar justru memperkuat komitmen seseorang untuk terus berusaha tanpa tergantung sepenuhnya pada hasil yang kasat mata.

²¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1991), 300.

²² Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, ed. Ahmad Muhammad Syakir (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 1998), hadis no. 2517.

²³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 214.

Dengan memadukan ikhtiar dan tawakal, seorang Muslim akan memiliki keseimbangan antara usaha duniawi dan ketenangan spiritual. Ia akan bekerja keras, namun tidak stres berlebihan terhadap hasil. Ia akan merencanakan masa depan, namun tetap sadar bahwa Allah adalah sebaik-baik perencana. Konsep ini juga melatih keikhlasan dan menghindarkan dari sikap sombong saat berhasil maupun putus asa saat gagal.²⁴ Dalam ranah psikologis, perpaduan antara usaha dan pasrah ini juga berperan penting dalam mengelola kecemasan dan tekanan hidup. Orang yang bertawakal cenderung lebih tenang dan tidak mudah terpuruk oleh kegagalan. Sebab, tawakal menciptakan ruang batin untuk berdamai dengan kenyataan dan terus bergerak maju meskipun rintangan menghadang.

Dalam tataran sosial, ikhtiar dan tawakal mendorong terbentuknya masyarakat yang aktif, produktif, namun tetap bersandar pada nilai-nilai spiritual. Masyarakat seperti ini akan lebih adaptif menghadapi krisis karena terbiasa berusaha dan tidak mudah patah semangat. Mereka juga tidak mudah terprovokasi oleh paham deterministik yang mengabaikan peran manusia dalam mengubah keadaan.²⁵ Budaya kerja keras yang dilandasi kesadaran spiritual akan menciptakan struktur sosial yang adil, kompetitif, namun tetap humanis. Dalam konteks pendidikan, misalnya, murid diajarkan untuk belajar sungguh-sungguh dan bersaing secara sehat, tetapi juga diajarkan nilai sabar dan syukur atas hasilnya. Dalam sektor ekonomi, pelaku usaha yang mengintegrasikan ikhtiar dan tawakal akan

²⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), 152.

²⁵ M. Amin Abdullah, *Islam dan Dinamika Sosial Politik* (Yogyakarta: LKiS, 1996), 91.

membangun strategi yang rasional sekaligus menanamkan nilai keberkahan dalam bisnis mereka.

Konsep ini menjadi semakin relevan dalam konteks kekinian di mana tantangan hidup semakin kompleks dan tidak pasti. Dalam dunia pendidikan, ekonomi, dan bahkan politik, prinsip ikhtiar dan tawakal dapat menjadi pedoman moral dan spiritual dalam mengambil keputusan yang bijak dan bertanggung jawab. Banyak fenomena sosial hari ini menunjukkan krisis kepercayaan, keputusasaan, dan kekacauan akibat terlalu fokus pada hasil tanpa membangun fondasi spiritual. Oleh karena itu, menginternalisasi nilai-nilai ini bukan hanya menjadi kewajiban religius, tetapi juga kebutuhan hidup modern.²⁶

Lebih jauh lagi, ikhtiar dan tawakal menciptakan ruang dialog antara dimensi keimanan dan rasionalitas. Islam bukan agama yang menolak logika dan perencanaan, melainkan justru menempatkan akal sebagai alat untuk mengarungi kehidupan secara aktif. Tawakal tidak mematikan akal, tetapi justru menghidupkannya dalam kerangka ketundukan kepada Allah. Oleh karena itu, dalam kerangka filsafat Islam, kedua konsep ini menjadi pilar utama dalam memahami relasi antara makhluk dan Sang Khaliq. Para pemikir Muslim klasik hingga kontemporer, seperti Fakhrudin al-Razi hingga Fazlur Rahman, melihat bahwa keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal merupakan jawaban atas tantangan zaman dan landasan kokoh bagi peradaban yang bermartabat.²⁷

²⁶ Yusuf al-Qaradawi, *Iman dan Kehidupan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 115.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 203.

B. QS. Yusuf:67

Surah Yusuf ayat 67 merupakan bagian dari kisah Nabi Ya'qub dan anak-anaknya yang penuh hikmah dan pelajaran kehidupan. Ayat ini menceritakan nasihat Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya sebelum mereka masuk ke Mesir untuk membeli makanan. Dalam ayat tersebut, Nabi Ya'qub berkata, "*Wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, tetapi masuklah dari pintu-pintu yang berbeda-beda; namun aku tidak dapat melepaskan kamu sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan menetapkan hukum hanyalah hak Allah; kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya pula hendaknya orang-orang yang bertawakal berserah diri.*"²⁸

Pesan utama dari ayat ini adalah tentang usaha dan tawakal yang seimbang. Nabi Ya'qub memerintahkan anak-anaknya agar tidak masuk lewat satu pintu saja karena khawatir terhadap pandangan buruk atau bahaya yang bisa menimpa mereka jika datang berkelompok. Ini menunjukkan bentuk ikhtiar, yaitu upaya lahiriah untuk mencegah bahaya. Namun, beliau juga menegaskan bahwa hasil akhirnya tetap di tangan Allah. Dengan kata lain, manusia hanya bisa berusaha, tetapi hasilnya ditentukan oleh kehendak Allah. Inilah bentuk tawakal sejati yakni tidak pasrah tanpa usaha, tetapi juga tidak sombong terhadap hasil dari usaha itu.²⁹

Menurut Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, ayat ini mengajarkan tentang kehati-hatian yang dibenarkan dalam

²⁸ QS. Yusuf:67

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 124.

agama, selama tidak sampai pada level su'uzhan kepada Allah. Nabi Ya'qub bukan sedang paranoid, tetapi beliau mempraktikkan bentuk ikhtiar yang logis tanpa mengurangi kepercayaannya kepada takdir Allah.³⁰ Ini relevan dengan kehidupan sehari-hari, di mana kita dituntut untuk berpikir strategis dalam menghadapi persoalan, namun tetap sadar bahwa semua perencanaan kita harus diiringi dengan tawakkal kepada Allah. Bahkan Al-Raghib al-Asfahani menekankan bahwa bentuk tawakal yang sejati tidak menghilangkan ikhtiar, karena dua hal itu saling menguatkan dan menumbuhkan kedewasaan iman.³¹

Ayat ini juga menjadi bukti bahwa dalam Islam tidak ada pertentangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Ikhtiar adalah bentuk rasionalitas, dan tawakal adalah ekspresi spiritualitas. Keduanya tidak hanya bisa berjalan berdampingan, tetapi memang harus disatukan dalam laku hidup seorang mukmin. Bahkan dalam konteks pendidikan, ekonomi, maupun kesehatan, prinsip ini bisa diterapkan yakni berusaha dengan sungguh-sungguh, kemudian berserah diri dan tidak stres terhadap hasil. Sikap seperti ini akan melahirkan ketenangan batin dan kematangan mental dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Sebagaimana dinyatakan oleh Ibn Qayyim al-Jawziyyah, bahwa tawakal yang benar justru menghidupkan semangat bekerja karena meyakini bahwa Allah mencintai hamba yang bersungguh-sungguh.³²

³⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, vol. 12 (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1991), 236.

³¹ al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), 642.

³² Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), 79.

C. Film Forrest Gump

Film *Forrest Gump* adalah sebuah karya sinematik dari Amerika Serikat yang dirilis pada tahun 1994, disutradarai oleh Robert Zemeckis dan dibintangi oleh aktor kawakan Tom Hanks sebagai karakter utama, Forrest Gump. Film ini diadaptasi dari novel berjudul sama karya Winston Groom, namun versi filmnya menyajikan banyak pengembangan dan perbedaan dalam hal alur dan penggambaran karakter. Forrest adalah seorang pria sederhana asal Greenbow, Alabama, yang memiliki IQ rendah, namun justru menjalani hidup dengan cara yang tidak bisa diduga. Meskipun dalam pengukuran intelektual ia tergolong "berkebutuhan khusus," Forrest memiliki kualitas hati dan moral yang jauh lebih tinggi dari banyak orang yang dianggap cerdas. Dari narasi yang disampaikan melalui sudut pandangnya sendiri, Forrest mengisahkan perjalanan hidupnya kepada orang-orang asing di sebuah halte bus, menciptakan gaya penceritaan yang personal, jujur, dan menyentuh.³³

Cerita dimulai dari masa kecil Forrest yang mengalami diskriminasi dan cemoohan karena kondisi fisiknya. Ia harus mengenakan alat bantu kaki untuk berjalan, namun justru dari pengalaman inilah Forrest tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan tangguh. Ketika berlari dari para pembully, secara ajaib alat bantu tersebut terlepas dan Forrest menunjukkan kemampuan berlari yang luar biasa. Kecepatan larinya membawa Forrest pada berbagai pencapaian tak terduga: ia menjadi atlet kampus, kemudian tergabung dalam tentara, dan bahkan dikenal luas karena

³³ Winston Groom, *Forrest Gump* (New York: Doubleday, 1986).

kehebatannya dalam maraton serta ping-pong. Ia juga secara tidak sengaja menjadi bagian dari berbagai peristiwa besar dalam sejarah Amerika Serikat, seperti bertemu dengan Presiden Kennedy dan Nixon, menyaksikan peristiwa Watergate, hingga menjadi investor kaya dari bisnis udang bersama rekannya Bubba dan Letnan Dan.³⁴

Yang membuat film ini unik adalah betapa Forrest seolah menjadi "saksi hidup" sejarah Amerika Serikat dari tahun 1950-an sampai 1980-an, padahal dirinya sendiri tidak benar-benar memahami makna dari setiap peristiwa itu. Namun, di balik kepolosannya, Forrest memiliki kesadaran moral dan hati nurani yang bersih, yang sering kali menuntunnya untuk membuat keputusan yang tepat. Ia tidak pernah memiliki niat untuk menjadi hebat atau terkenal, tetapi justru karena ketulusan dan kejujurannya, ia malah dikenal dan dihargai oleh banyak orang. Kehidupan Forrest menunjukkan bahwa kesuksesan tidak selalu ditentukan oleh kepintaran, tetapi oleh sikap, konsistensi, dan kemurnian niat.³⁵

Tokoh Jenny Curran, teman masa kecil Forrest, menjadi aspek sentral lain dalam film ini. Jenny adalah kebalikan dari Forrest yaitu ia cerdas, berani, dan sering memberontak terhadap norma sosial. Namun, hidupnya dipenuhi luka masa kecil dan pilihan-pilihan yang membuatnya terjerumus dalam dunia narkoba, kekerasan, dan ketidakstabilan. Hubungan Forrest dan Jenny adalah benang merah yang menjembatani tema besar film tentang cinta, pengorbanan, dan ketulusan.

³⁴ Eric Roth, *Forrest Gump: The Screenplay* (New York: Newmarket Press, 1994).

³⁵ Robert Zemeckis, *Forrest Gump*, film (Hollywood, CA: Paramount Pictures, 1994).

Forrest mencintai Jenny tanpa syarat sejak kecil, dan tidak pernah berhenti mencintainya meski Jenny terus menjauh.³⁶

Dari sisi teknis, *Forrest Gump* juga dikenal dengan penggunaan efek visual revolusioner pada zamannya. Tim produksi menggunakan teknologi CGI untuk menempatkan Forrest ke dalam cuplikan-cuplikan sejarah nyata. Misalnya, Forrest tampak menjabat tangan dan berbicara dengan Presiden John F. Kennedy dan Richard Nixon, meski jelas itu hanya montase visual yang diedit dengan sangat rapi. Efek ini membuat cerita Forrest menjadi seolah-olah benar-benar terjadi di dunia nyata.³⁷ Selain itu, film ini memiliki pemilihan musik yang sangat kuat. Lagu-lagu dari Elvis Presley, The Doors, Simon & Garfunkel, hingga Lynyrd Skynyrd digunakan untuk menggambarkan perkembangan zaman dan suasana emosional yang mendalam.³⁸

Film ini juga sarat dengan simbolisme. Bulu putih yang terbang ditiup angin di awal dan akhir film merupakan simbol dari kehidupan Forrest itu sendiri, terombang-ambing oleh keadaan namun tetap mendarat dengan indah. Kalimat ikonik Forrest, "*Life is like a box of chocolates. You never know what you're gonna get,*" menggambarkan filosofi hidupnya yang penuh penerimaan, tak banyak mengeluh, dan selalu memetik hikmah dari kejadian yang ia alami.³⁹ Film ini bukan

³⁶ James M. Keller, "Jenny's Journey: Feminism and Redemption in *Forrest Gump*," *Journal of Popular Film and Television* 23, no. 2 (1995): 60–68.

³⁷ American Society of Cinematographers, "Forrest Gump (1994) – Visual Effects," *American Cinematographer*, accessed May 30, 2025, <https://ascmag.com/articles/forrest-gump>.

³⁸ AllMusic, "Forrest Gump Soundtrack," accessed May 30, 2025, <https://www.allmusic.com/album/forrest-gump-mw0000114138>.

³⁹ Michael Ryan and Douglas Kellner, *Camera Politica: The Politics and Ideology of Contemporary Hollywood Film* (Bloomington: Indiana University Press, 1990).

sekadar cerita fiksi, tetapi metafora tentang bagaimana orang biasa dengan hati yang besar bisa memberikan makna mendalam dalam kehidupan orang-orang di sekitarnya.

Forrest Gump tidak hanya sukses di box office, tetapi juga meraih berbagai penghargaan prestisius. Film ini memenangkan enam Academy Awards (Oscar) pada tahun 1995, termasuk Film Terbaik, Sutradara Terbaik (Robert Zemeckis), dan Aktor Terbaik (Tom Hanks). Film ini juga berhasil meraih penghargaan di BAFTA, Golden Globe, dan berbagai ajang festival film internasional lainnya.⁴⁰ Tom Hanks menuai banyak pujian karena penampilannya yang sangat menyatu dengan karakter Forrest. Ia berhasil menampilkan gestur, logat, dan ekspresi Forrest secara sangat autentik dan menyentuh.⁴¹

Secara tematik, film ini menyentuh banyak aspek kehidupan seperti keluarga, persahabatan, trauma perang, ketidakadilan sosial, dan pencarian makna hidup. Forrest mewakili seseorang yang tidak membiarkan keterbatasan menghalangi dirinya untuk menjalani hidup sepenuhnya. Ia mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak tergantung pada prestasi besar atau pengakuan sosial, tetapi pada ketulusan, pengampunan, dan kesetiaan pada nilai-nilai hidup yang luhur.⁴²

⁴⁰ Academy of Motion Picture Arts and Sciences, "Academy Awards 1995 – Winners," *Oscars.org*, accessed May 30, 2025, <https://www.oscars.org/oscars/ceremonies/1995>.

⁴¹ The New York Times, "Tom Hanks on Becoming Forrest," accessed May 30, 2025, <https://www.nytimes.com/1994/07/08/movies/forrest-interview.html>.

⁴² David A. Cook, *A History of Narrative Film*, 4th ed. (New York: W. W. Norton & Company, 2004), 923.

D. Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj

Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj merupakan salah satu karya tafsir paling berpengaruh dalam literatur Islam kontemporer. Kitab ini disusun oleh Wahbah al-Zuhaili, seorang ulama besar asal Suriah yang dikenal karena pemikiran moderat, kedalaman ilmunya, dan kemampuannya menjembatani antara pemahaman klasik dan kebutuhan zaman modern. Ia lahir di Dair Atiyah, Suriah pada tahun 1932 dan wafat pada 2015. Pendidikan agamanya yang kuat membentuk pandangan luas dan moderat, terutama setelah ia menyelesaikan studi di Universitas Al-Azhar dan Universitas Damaskus. Al-Zuhaili dikenal sebagai intelektual muslim yang produktif dan telah menulis ratusan karya ilmiah dalam bidang tafsir, fikih, dan hukum internasional Islam.⁴³ Reputasinya sebagai cendekiawan muslim tidak hanya dikenal di Timur Tengah, namun juga di dunia Islam global. Beliau juga pernah menjabat sebagai anggota Majelis Ulama Internasional dan menjadi rujukan dalam banyak fatwa hukum kontemporer.

Latar belakang penyusunan *Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* berangkat dari kebutuhan umat Islam akan tafsir yang dapat menjawab tantangan kehidupan modern. Banyak karya tafsir sebelumnya yang dinilai terlalu fokus pada aspek hukum atau spiritual, tanpa membahas realitas sosial kontemporer secara mendalam. Wahbah al-Zuhaili ingin menghadirkan tafsir yang tetap berakar pada tradisi, namun menjawab persoalan zaman dengan pendekatan yang ilmiah dan kontekstual. Ia mengombinasikan metode klasik dengan pendekatan yang

⁴³ Badri Yatim, “Wahbah al-Zuhaili dan Corak Tafsirnya,” dalam *Prosiding Seminar Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), 112.

sistematis dan multidisipliner.⁴⁴ Motivasi kuat dari Wahbah adalah untuk menghadirkan tafsir yang tidak sekadar menjadi bahan studi, tetapi menjadi solusi konkret bagi umat Islam dalam menghadapi globalisasi, kemerosotan moral, dan dekadensi sosial. Dalam pengembangan tafsir ini, ia mempertimbangkan dinamika politik dunia Islam, arus modernisme, serta kebangkitan kembali studi-studi Qur'ani dalam ranah akademik.

Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj menyajikan pendekatan tahlili yang menafsirkan ayat per ayat secara runut sesuai mushaf. Namun yang membedakannya dari tafsir klasik lainnya adalah integrasi unsur-unsur linguistik, sosiologis, hukum, dan historis secara menyeluruh. Setiap ayat dikupas dengan memperhatikan sebab turunnya (asbabun nuzul), struktur kebahasaan, balaghah, hingga aspek makna kosakata. Selain itu, ia juga mengkaji keterkaitan antar ayat (munasabah) serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵ Pendekatan ini menjadikan pembahasan Wahbah tidak semata-mata bersifat tekstual, tetapi juga menyentuh realitas sosial-politik yang berkembang. Misalnya, dalam menafsirkan ayat-ayat jihad, ia memberi penekanan pada etika perang dan konteks sosial yang mendasarinya, bukan sekadar legalisasi kekerasan.

Tafsir ini juga menonjolkan nilai-nilai universal dari al-Qur'an seperti keadilan, kesetaraan, tanggung jawab sosial, dan etika publik. Dalam berbagai ulasan, para peneliti mengungkapkan bahwa gaya penafsiran Wahbah sangat dekat

⁴⁴ Ahmad Rafiq, "Tafsir-Tafsir Modern dan Karakteristiknya," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, no. 2 (2015): 85.

⁴⁵ Fahrurrozi, "Pendekatan Tahlili dan Relevansinya dengan Tafsir Kontemporer," *Jurnal Ushuluddin* 20, no. 1 (2019): 76–77.

dengan prinsip maqashid al-syari'ah. Ia mengedepankan maksud utama dari syariat dalam menafsirkan ayat-ayat hukum, yang menjadikan tafsir ini sangat fleksibel dalam menjawab tantangan zaman modern, termasuk isu ekonomi, politik, dan lingkungan hidup.⁴⁶ Bahkan dalam isu-isu modern seperti HAM, pluralisme agama, hak perempuan, dan keadilan distribusi kekayaan, Wahbah menunjukkan keberanian dalam menafsirkan ayat secara progresif namun tetap dalam bingkai syar'i. Hal ini menjadikan tafsirnya sering dijadikan rujukan dalam seminar-seminar keislaman yang membahas topik-topik kontemporer.

Salah satu aspek yang sangat diapresiasi dari *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* adalah netralitas mazhab yang ditampilkan Wahbah al-Zuhaili. Ia menampilkan perbandingan antara pandangan berbagai mazhab, namun tidak memihak secara fanatik. Pendekatannya bersifat kritis dan evaluatif terhadap setiap argumen berdasarkan kekuatan dalil, baik naqli maupun aqli. Hal ini membuat tafsir ini diterima luas di dunia Islam yang majemuk secara mazhab, seperti Asia Tenggara, Timur Tengah, dan Afrika Utara.⁴⁷ Dalam konteks Indonesia, yang masyarakatnya sangat beragam secara ormas dan mazhab, pendekatan seperti ini sangat relevan dan adaptif. Oleh karena itu, banyak akademisi dan ulama di Indonesia menjadikan tafsir ini sebagai rujukan dalam menyusun fatwa, ceramah, dan kajian tafsir tematik.

⁴⁶ Zainal Arifin, "Maqashid Syariah dalam Penafsiran Kontemporer," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 12, no. 1 (2020): 45.

⁴⁷ Hasan al-Basri, "Tafsir Multimazhab dan Netralitas Mazhab Wahbah al-Zuhaili," *Jurnal Pemikiran Islam* 10, no. 2 (2017): 130.

Berbagai studi juga menunjukkan bahwa al-Zuhaili tidak hanya mengandalkan sumber-sumber klasik seperti al-Tabari, Ibnu Katsir, dan al-Qurtubi, tetapi juga merujuk pada pemikir modern seperti Muhammad Abduh dan Sayyid Qutb. Bahkan ia memanfaatkan pendekatan kontemporer dari ilmu sosial dan humaniora untuk mendukung analisisnya terhadap kondisi umat. Hal ini menegaskan bahwa *Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga konteks kehidupan sosial umat Islam saat ini⁴⁸ Integrasi dengan ilmu kontemporer ini menjadikan tafsirnya tidak terjebak dalam kerangka tekstual yang kaku. Ia bahkan mengkritisi sebagian mufassir klasik yang terlalu literal dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat.

Distribusi *Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* sangat luas dan menjadi salah satu karya tafsir paling banyak dikaji dalam lingkungan perguruan tinggi Islam. Banyak tesis dan disertasi menjadikan kitab ini sebagai sumber utama karena struktur bahasanya yang sistematis, kedalaman analisis, serta keterkaitannya dengan persoalan aktual. Selain itu, karya ini juga telah diterjemahkan ke berbagai bahasa termasuk Bahasa Indonesia, yang mempermudah akses kalangan non-Arab terhadap khazanah tafsir kontemporer.⁴⁹ Bahkan di beberapa pesantren dan madrasah aliyah, *Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* mulai dijadikan bahan pengayaan bagi santri agar mampu

⁴⁸ Siti Maemunah, “Pemikiran Sosial dalam Tafsir al-Munir,” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 9, no. 1 (2021): 92–93.

⁴⁹ Rizki Aulia, “Kedudukan Tafsir al-Munir dalam Dunia Akademik Islam,” *Tafsiruna: Jurnal Ilmu Tafsir* 5, no. 2 (2022): 101.

melihat tafsir secara kontekstual. Terjemahannya pun relatif akurat dan mendapat pengawasan dari lembaga fatwa dan akademik.

Gaya bahasa Wahbah al-Zuhaili dalam menulis *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* tergolong komunikatif dan akademik. Ia menghindari gaya bahasa yang bombastis atau emosional. Pendekatan rasional dan argumentatif menjadikan pembaca dapat mengikuti alur pemikiran dengan mudah. Ini sangat penting dalam upaya menjadikan tafsir sebagai bahan ajar, bukan sekadar bahan bacaan. Bahasa yang digunakan juga relatif netral dan menjauhi diksi sektarian, yang menjadikan tafsir ini diterima oleh berbagai kalangan dari latar belakang yang berbeda.⁵⁰ Selain itu, dalam proses penulisannya, Wahbah tidak hanya bertumpu pada logika individual, tetapi melibatkan musyawarah akademik dengan para ulama dan cendekiawan lain di lingkungan universitasnya.

Secara keseluruhan *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* merupakan manifestasi dari ijtihad modern yang bertanggung jawab. Ia hadir sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, antara teks dan konteks, antara norma dan kebutuhan umat. Dalam tafsir ini, Wahbah al-Zuhaili menunjukkan bahwa teks suci Al-Qur'an tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman, asalkan ditafsirkan dengan pendekatan ilmiah dan bertanggung jawab. Karya ini merupakan kontribusi nyata bagi pengembangan tafsir kontemporer yang tidak tercerabut dari akar klasiknya, namun juga tidak menutup diri dari perkembangan zaman.⁵¹ Tidak

⁵⁰ Nurfadillah, "Gaya Bahasa dan Objektivitas Tafsir Wahbah al-Zuhaili," *Jurnal Dakwah Islamiyah* 8, no. 3 (2020): 118–119.

⁵¹ Abdul Mujib, "Tafsir dan Modernitas: Telaah terhadap Tafsir al-Munir," *Jurnal Ilmu Islam* 11, no. 1 (2019): 57–58.

berlebihan jika dikatakan bahwa *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* merupakan simbol moderasi tafsir abad ke-21. Ia menjadi ruang tengah antara kaum tradisional dan modernis, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab yang hidup di tengah pergulatan umat manusia dengan persoalan global.

E. Metode Tahlili Perspektif Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj

1. Metode Tahlili

Metode tahlili merupakan salah satu metode tafsir Al-Qur'an yang paling tua dan paling banyak digunakan sejak masa klasik hingga masa modern. Secara harfiah, kata "tahlili" berasal dari bahasa Arab yang berarti "menguraikan" atau "menganalisis." Dalam konteks tafsir, metode tahlili berarti menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan berdasarkan susunan mushaf, satu per satu, dengan mengurai kandungan makna dari berbagai sudut pandang seperti linguistik, teologis, historis, sosial, dan hukum. Dalam praktiknya, metode ini menekankan pada pembacaan mendalam terhadap setiap ayat Al-Qur'an, dan tidak sekadar mengutip ayat untuk menjelaskan tema tertentu seperti dalam metode *maudhu'i*.⁵²

Metode tahlili berangkat dari pemahaman bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan secara bertahap dengan ayat-ayat yang saling berhubungan dan memiliki konteks tertentu. Oleh karena itu, seorang mufasir yang menggunakan metode tahlili biasanya memulai penafsirannya dengan menjelaskan makna *lafziyyah* (literal) dari ayat tersebut, kemudian berlanjut pada kajian struktur kalimat

⁵² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 56.

(i'rab), analisis balaghah (gaya bahasa), asbabun nuzul (sebab turunnya ayat), korelasi antar ayat (munasabah), hingga implikasi hukum, akidah, moral, dan sosial yang dikandungnya.⁵³ Setiap ayat dianggap penting dan memiliki pesan khusus yang perlu dipahami secara mendalam sebelum berpindah ke ayat berikutnya. Penafsiran tahlili ini menuntut ketekunan, ketelitian, serta penguasaan terhadap berbagai cabang ilmu keislaman.

Keunggulan metode tahlili terletak pada kelengkapan dan kekayaan pendekatan yang dapat digunakan. Karena metode ini bersifat terbuka terhadap ragam pendekatan lain, ia dapat memuat unsur-unsur *tafsir bi al-ma'tsur* (berdasarkan riwayat sahih dari Nabi, sahabat, dan tabi'in), *tafsir bi al-ra'yi* (berdasarkan penalaran), bahkan tafsir ilmiah yang menyangdingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah kontemporer. Dalam kerangka tahlili, semua ini dapat dimasukkan selama tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah pokok dalam ilmu tafsir dan ushuluddin.⁵⁴ Hal ini menjadikan metode tahlili sangat fleksibel dan mampu bertahan hingga kini karena dapat menyesuaikan diri dengan berbagai kebutuhan zaman dan perkembangan wacana keilmuan.

Metode ini juga memberikan gambaran yang sangat kaya terhadap sejarah penafsiran Al-Qur'an karena sebagian besar karya tafsir besar dalam Islam dikembangkan melalui metode ini. Sebut saja *Jami' al-Bayan* karya al-Thabari, *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi,

⁵³ Subhi al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 2000), 313.

⁵⁴ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 87.

Tafsir al-Kabir karya Fakhrudin al-Razi, dan *Tafsir Ibn Katsir* semuanya menggunakan pendekatan tahlili dengan ciri khas masing-masing. Al-Thabari misalnya sangat kuat dalam pendekatan riwayat, sedangkan al-Razi menonjol dalam pemikiran filsafat dan rasionalitas. Ini membuktikan bahwa metode tahlili bukan metode yang monoton, melainkan dinamis dan bisa dikembangkan sesuai kecenderungan mufasirnya. Bahkan tafsir modern seperti *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab tetap berpegang pada struktur tahlili, walau menggabungkannya dengan pendekatan tematik.⁵⁵

Dalam praktik akademik dan pendidikan Islam, metode ini sangat berguna untuk memberikan pemahaman menyeluruh terhadap isi Al-Qur'an. Dengan menelusuri ayat demi ayat, pelajar dapat memahami konteks turunnya wahyu dan keterkaitan antar bagian Al-Qur'an secara lebih utuh. Hal ini penting agar pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak terkesan potong-potong atau hanya digunakan sebagai dalil atas kepentingan tertentu. Metode tahlili mengajarkan bahwa setiap ayat harus dipahami secara integratif, bukan sekadar tekstual. Dalam pendidikan tinggi Islam, mahasiswa sering dilatih menafsirkan ayat menggunakan metode ini untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, kontekstual, dan literasi teks Arab klasik secara bersamaan.⁵⁶

Secara metodologis, prosedur tafsir tahlili bisa dibagi ke dalam beberapa tahapan: pertama, pembacaan dan pemaknaan mufradat (kosa kata kunci dalam

⁵⁵ Ignaz Goldziher, *Schools of Quranic Commentators* (Leiden: Brill, 2006), 44.

⁵⁶ Musthafa Muslim, *Mabadi fi Usul al-Tafsir wa Manahijuh* (Riyadh: Dar Ibn Hazm, 1997), 126.

ayat); kedua, kajian sintaksis dan morfologis (nahwu dan sharaf); ketiga, pembahasan gaya bahasa dan keindahan balaghah; keempat, identifikasi asbabun nuzul; kelima, analisis munasabah dengan ayat sebelum dan sesudahnya; keenam, pembahasan kandungan fihiyyah (jika ada); ketujuh, refleksi akhlak dan sosial; dan terakhir, penerapan makna ayat dalam konteks kehidupan kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan pembaca memahami Al-Qur'an secara bertahap sekaligus menyeluruh.⁵⁷

Kritik terhadap metode tahlili biasanya muncul karena pendekatannya yang terlalu berfokus pada satuan ayat, sehingga terkadang mengabaikan tema besar dalam satu surah. Akibatnya, pemahaman pembaca bisa menjadi terlalu mikro dan tidak melihat pesan makro yang ingin disampaikan oleh struktur surah secara keseluruhan. Namun, kelemahan ini sebenarnya bisa ditanggulangi dengan integrasi metode maudhu'i sebagai pelengkap. Bahkan dalam beberapa tafsir mutakhir, metode tahlili dan tematik sudah digunakan bersamaan untuk menghadirkan tafsir yang kontekstual, holistik, dan relevan.

Penting juga dicatat bahwa metode tahlili memberi ruang besar bagi perkembangan tafsir dalam lintas zaman. Sebagai contoh, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menggunakan metode tahlili untuk menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan problematika umat modern, seperti pluralisme, demokrasi, isu lingkungan, dan etika sosial. Dalam pendekatan ini, Al-Qur'an tidak diperlakukan sebagai kitab sejarah yang pasif, melainkan sebagai kitab petunjuk yang relevan

⁵⁷ Ahmad Hanafi, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 140.

sepanjang zaman. Metode ini juga memungkinkan ayat-ayat Al-Qur'an dijelaskan dengan mempertimbangkan latar sosiologis masyarakat dan kebudayaan lokal, sehingga tafsir yang lahir tidak terkesan kering atau normatif semata.⁵⁸

Dalam dimensi dakwah, metode tahlili memungkinkan para pendakwah menyampaikan isi Al-Qur'an secara runtut dan tidak melompat-lompat. Pendengar dapat mengikuti penjelasan dengan mudah karena alur tafsir mengikuti urutan mushaf dan pembahasan disampaikan secara sistematis. Ini sangat berbeda dengan metode tematik yang lebih cocok untuk forum ilmiah atau diskusi tematik khusus. Karena sifatnya yang naratif dan linear, metode tahlili ideal diterapkan dalam pengajian rutin, kajian pesantren, hingga penulisan tafsir populer yang ditujukan untuk masyarakat luas. Metode ini juga memperkuat kemampuan da'i dalam menyampaikan tafsir ayat sesuai dengan susunan Al-Qur'an, sehingga audiens dapat memahami isi wahyu secara urut dan berkesinambungan.⁵⁹

Akhirnya, metode tahlili mengajarkan kesabaran intelektual dalam memahami Al-Qur'an. Ia menuntut proses yang bertahap, sistematis, dan mendalam. Tidak ada jalan pintas dalam metode ini, karena setiap ayat adalah pintu masuk bagi pemahaman yang lebih luas. Dengan mengamalkan metode ini, seorang penafsir diajak untuk tidak sekadar membaca Al-Qur'an, tetapi menyelaminya secara bertanggung jawab. Maka, metode tahlili layak disebut sebagai jantung dari ilmu tafsir, karena dari sinilah kerangka dasar tafsir Islam terbentuk dan berkembang. Ia

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 22.

⁵⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 233.

bukan hanya metode, tetapi juga sikap ilmiah dan spiritual dalam mendekati kitab suci.⁶⁰

2. Metode Tahlili Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj

Metode tahlili dalam *Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhaili merupakan pendekatan tafsir yang mengupas ayat-ayat Al-Qur'an secara terperinci dan sistematis berdasarkan urutan mushaf. Dalam metode ini, setiap ayat dijelaskan maknanya dari berbagai aspek, termasuk linguistik, konteks sejarah (asbabun nuzul), balaghah (retorika), hukum (fiqh), hingga nilai-nilai akhlak dan sosial. Penafsiran dimulai dari pembacaan ayat secara harfiah, kemudian dijelaskan secara i'rab (tata bahasa), diikuti penjelasan makna kosakata (mufradat), hubungan antar ayat (munasabah), dan penjabaran pesan serta hukumnya jika relevan. Wahbah al-Zuhaili mengintegrasikan pendekatan ini dengan kekayaan rujukan dari berbagai ulama klasik lintas mazhab serta mempertimbangkan problematika kontemporer, menjadikan tafsirnya bersifat aplikatif dan kontekstual.⁶¹ Dalam praktiknya, metode tahlili ini tidak hanya menekankan pemahaman literal terhadap ayat, namun juga berusaha menyelami dimensi spiritual dan nilai-nilai kemanusiaan universal yang dikandung oleh teks Al-Qur'an. Pendekatan tahlili ini memudahkan pembaca untuk menggali kandungan ayat dengan berlapis-lapis: dari permukaan teks hingga makna tersembunyi di balik konstruksi linguistik dan historisnya.

⁶⁰ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas, 2002), 118.

⁶¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu‘asir, 1991).

Ciri khas dari metode tahlili dalam *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* adalah pendekatan yang moderat, netral dari fanatisme mazhab, dan mengedepankan sintesis dari berbagai pandangan tanpa menciptakan konflik antar-mazhab. Dalam banyak kasus, al-Zuhaili akan menyebutkan beberapa pendapat ulama mengenai satu ayat, kemudian menunjukkan mana yang lebih kuat berdasarkan dalil atau maslahat umat. Hal ini menunjukkan kepekaan akademis sekaligus pendekatan yang integratif dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁶² Penjelasan balaghah dalam tafsir ini juga cukup mendalam, mencerminkan latar belakang penulis yang mendalami ilmu bahasa dan retorika. Aspek i'jaz al-Qur'an juga tidak luput dibahas untuk menunjukkan mukjizat bahasa dan isi kandungan Al-Qur'an.⁶³ Ini membuat *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* tidak hanya cocok untuk para akademisi yang ingin memahami seluk-beluk teks Al-Qur'an, tetapi juga bermanfaat bagi pembina moral masyarakat. Dalam banyak segi, metode ini juga meneguhkan posisi tafsir sebagai disiplin yang tidak statis, melainkan dinamis dan terbuka untuk interpretasi baru sepanjang tetap berakar pada metodologi yang sah.

Selain itu, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* disusun dengan struktur yang konsisten. Setiap pembahasan ayat diawali dengan pembacaan teks ayat lengkap beserta terjemahannya, dilanjutkan dengan aspek kebahasaan, penjelasan tafsir secara tematik jika perlu, lalu penjabaran hukum dan aplikasinya dalam kehidupan umat Islam. Format seperti ini memudahkan pembaca

⁶² Ahmad Zainal Abidin, "Pendekatan Tafsir Wahbah Zuhaili dan Relevansinya Terhadap Isu Kontemporer," *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2020).

⁶³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

dari berbagai latar belakang, baik akademisi maupun awam, untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an.⁶⁴ Al-Zuhaili juga menyelipkan refleksi etis dan spiritual dalam penjelasan ayat-ayat yang bersifat kisah, perintah, larangan, atau motivasi, sehingga memperkaya pengalaman pembaca dalam memahami dan menginternalisasi pesan ilahi.⁶⁵ Penekanan terhadap pendidikan moral dan pembentukan akhlak yang luhur juga menjadi elemen yang berulang dalam tafsir ini, menjadikannya sumber inspirasi dalam membentuk karakter pribadi maupun sosial umat Islam. Lebih jauh, metode ini menekankan pentingnya menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam tatanan masyarakat tanpa harus mengorbankan keragaman dan kebebasan berpikir umat.

Keunggulan lainnya dari metode tahlili dalam *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* adalah kuatnya pondasi rujukan dari kitab-kitab tafsir klasik seperti *Tafsir al-Thabari*, *al-Qurthubi*, *al-Razi*, hingga *al-Alusi*, yang semuanya digunakan secara selektif dan kritis. Wahbah tidak hanya menukil, tetapi juga menimbang dan menilai validitas pendapat-pendapat tersebut sesuai dengan maqasid al-syariah dan prinsip maslahat.⁶⁶ Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya memberikan pemahaman tekstual terhadap Al-Qur'an, tetapi juga membekali pembaca dengan perspektif normatif dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menunjukkan komitmen Wahbah terhadap warisan keilmuan Islam sekaligus tanggung jawab untuk menyesuaikannya dengan tantangan zaman

⁶⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*.

⁶⁵ Asep Saepudin Jahar, "Dimensi Etika dalam Tafsir al-Munir," *Tafsir Nusantara* 7, no. 1 (2019).

⁶⁶ Ahmad Musthofa, "Pengaruh Kitab Tafsir Klasik dalam Tafsir al-Munir," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 10, no. 1 (2019).

kontemporer, seperti pluralisme agama, hak-hak sipil, dan etika kehidupan modern. Perpaduan antara kedalaman narasi klasik dan kesadaran terhadap tantangan sosial modern menjadikan *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* sangat adaptif dalam menjawab kebutuhan umat Islam masa kini.

Metode tahlili yang digunakan dalam *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* juga memperhatikan dimensi interdisipliner, yakni dengan menyandingkan hasil kajian filologis, sosiologis, dan fikih dalam satu narasi penafsiran yang utuh. Inilah yang membedakan karya ini dari tafsir-tafsir lain yang hanya fokus pada salah satu pendekatan.⁶⁷ Selain itu, karya ini juga mampu menjawab tantangan zaman modern seperti pluralitas, HAM, etika ekonomi, dan peran negara dalam Islam dengan tetap bersandar pada nilai-nilai Al-Qur'an tanpa harus terjebak dalam sikap apologetik.⁶⁸ Dengan latar belakang penulis sebagai seorang pakar hukum Islam internasional, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* banyak menyisipkan pembahasan tentang hubungan antara teks Al-Qur'an dengan sistem hukum dan tata kehidupan masyarakat global. Tafsir ini juga menyertakan konteks geopolitik kontemporer dalam analisis terhadap ayat-ayat tertentu, yang menjadikannya relevan bagi diskursus internasional tentang Islam dan politik.

Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj, dengan metode tahlilinya, menjadi jembatan antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer. Ia menjaga

⁶⁷Riza Sihbudi, "Integrasi Pendekatan Tafsir: Studi atas Metode Tahlili Wahbah al-Zuhaili," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2020).

⁶⁸ Fathurrahman Djamil, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta: Logos, 2003).

kesetiaan terhadap metodologi ilmiah klasik sambil membuka ruang bagi pembaruan makna dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks masyarakat modern.⁶⁹ Hal ini menjadikan metode tahlili dalam *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga fungsional dalam menjawab problematika umat Islam hari ini.⁷⁰ Dengan mempertahankan integritas ilmiah dan membuka ruang untuk pembacaan kritis-kreatif, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* hadir sebagai model tafsir yang mampu bersaing dalam kancah pemikiran Islam global tanpa mengorbankan akar tradisinya. Kekuatan metode ini terletak pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara otoritas teks dan kebebasan interpretatif, antara kesetiaan terhadap tradisi dan keterbukaan terhadap perubahan sosial yang kompleks.

F. Teori Relevansi Dan Sperber dan Deirdre Wilson

Teori Relevansi (*Relevance Theory*) yang dikembangkan oleh Dan Sperber dan Deirdre Wilson merupakan salah satu teori pragmatik paling berpengaruh dalam studi bahasa dan komunikasi kognitif modern. Mereka memperkenalkan teori ini sebagai tanggapan terhadap kelemahan pendekatan Gricean dalam menjelaskan bagaimana makna dipahami dalam komunikasi sehari-hari. Teori ini berangkat dari asumsi dasar bahwa manusia adalah makhluk yang secara naluriah berusaha mendapatkan informasi yang paling bermakna dengan usaha minimal. Dalam istilah mereka, manusia memiliki kecenderungan alami terhadap apa yang disebut

⁶⁹ Zarkasyi Anwar, "Kontinuitas Tafsir Klasik dan Kontemporer dalam Tafsir al-Munir," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2018).

⁷⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*.

sebagai "*optimal relevance*," yaitu relevansi optimal antara informasi yang diterima dan usaha kognitif yang dibutuhkan untuk memproses informasi tersebut.⁷¹

Teori ini berlandaskan pada asumsi bahwa proses komunikasi adalah bentuk inferensi yang kompleks, bukan hanya pengkodean dan dekode pesan seperti dalam teori komunikasi klasik. Artinya, komunikasi tidak sekadar soal menyampaikan informasi eksplisit, melainkan lebih kepada bagaimana makna implisit ditangkap oleh pendengar atau pembaca berdasarkan konteks. Oleh karena itu, teori ini menekankan pentingnya "*ostensive-inferential communication*" yakni komunikasi yang didasarkan pada sinyal eksplisit dari penutur yang mengarahkan pendengar untuk melakukan inferensi tertentu.

Sperber dan Wilson membagi relevansi menjadi dua prinsip utama: Prinsip Relevansi Kognitif (*Cognitive Principle of Relevance*) dan Prinsip Relevansi Komunikatif (*Communicative Principle of Relevance*). Prinsip pertama menyatakan bahwa sistem kognitif manusia dirancang untuk selalu memilih informasi yang menghasilkan efek kognitif besar seperti penambahan informasi baru, koreksi atas informasi sebelumnya, atau penguatan keyakinan yaitu dengan biaya pemrosesan yang serendah mungkin. Prinsip kedua menyatakan bahwa setiap tindakan komunikasi membawa janji implisit bahwa informasi yang disampaikan adalah cukup relevan untuk layak diperhatikan. Jadi, ketika seseorang berbicara,

⁷¹ Dan Sperber and Deirdre Wilson, *Relevance: Communication and Cognition*, 2nd ed. (Oxford: Blackwell Publishing, 1995), 6.

pendengar secara otomatis berasumsi bahwa ucapan tersebut relevan dan akan mencoba menafsirkan makna yang paling menguntungkan secara kognitif.

Dalam proses komunikasi, relevansi memiliki dua aspek: efek kognitif dan usaha pemrosesan. Efek kognitif merujuk pada dampak informasi terhadap sistem keyakinan dan pengetahuan seseorang, misalnya menambah pengetahuan, memperkuat asumsi, atau menimbulkan reinterpretasi. Sedangkan usaha pemrosesan adalah tingkat kesulitan mental untuk memahami informasi tersebut. Relevansi optimal dicapai jika efek kognitif tinggi diperoleh dengan usaha pemrosesan yang rendah. Dalam hal ini, pendengar akan menilai sejauh mana informasi bermanfaat dan mudah diproses sebelum menentukan makna yang paling sesuai.

Proses dalam teori ini bersifat inferensial. Artinya, pemahaman makna tidak bersifat mekanis atau langsung dari struktur bahasa, melainkan merupakan hasil dari proses penalaran berdasarkan konteks. Proses ini melibatkan konteks kognitif, yaitu latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan harapan individu, serta konteks linguistik, yaitu bentuk dan struktur ujaran itu sendiri. Konteks-konteks ini bekerja bersamaan untuk membantu penerima dalam menafsirkan makna yang tersembunyi dalam suatu ujaran. Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi berhasil jika informasi yang disampaikan memberikan efek kognitif positif misalnya

memperkaya pengetahuan atau memperjelas suatu hal tanpa mengorbankan terlalu banyak energi mental.⁷²

Langkah-langkah dalam penerapan teori relevansi melibatkan beberapa tahap. Pertama, penutur atau komunikator memilih informasi yang secara potensial memiliki nilai relevansi tinggi bagi pendengar. Kedua, informasi ini dikodekan dalam bentuk ujaran verbal maupun non-verbal yang mengandung petunjuk-petunjuk (*ostensive stimulus*). Ketiga, pendengar menerima stimulus ini dan memulai proses dekode atau decoding awal. Keempat, pendengar mengakses konteks kognitif yang sesuai untuk membandingkan stimulus yang masuk dengan pengetahuan yang telah ada. Kelima, pendengar melakukan inferensi untuk mendapatkan makna implisit. Keenam, ia mengevaluasi apakah interpretasi tersebut memberikan efek kognitif yang sepadan dengan usaha pemrosesan mental. Jika tidak, ia akan terus mencari makna alternatif sampai relevansi optimal tercapai.⁷³ Ini menunjukkan bahwa proses komunikasi menurut teori ini sangat dinamis dan adaptif, tergantung pada konteks dan tujuan komunikasi.⁷⁴

Dalam kerangka teori relevansi yang dikembangkan oleh Dan Sperber dan Deirdre Wilson, terdapat sejumlah istilah kunci yang penting untuk dipahami dalam menganalisis bagaimana makna diproses dalam komunikasi. Pertama, *manifestness* (kejelasan) merujuk pada sejauh mana suatu informasi atau fakta dapat dianggap

⁷² Deirdre Wilson and Dan Sperber, "Relevance Theory," in *The Handbook of Pragmatics*, ed. Laurence R. Horn and Gregory Ward (Oxford: Blackwell Publishing, 2004), 607.

⁷³ Mira Ariel, *Pragmatics and Grammar* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), 29.

⁷⁴ Diane Blakemore, *Understanding Utterances: An Introduction to Pragmatics* (Oxford: Blackwell Publishing, 1992), 34.

tampak atau dapat diakses secara mental oleh seseorang. Suatu informasi dikatakan "manifest" apabila individu mampu menyadari atau menerima informasi tersebut sebagai benar atau kemungkinan benar pada saat tertentu.

Selanjutnya, *cognitive environment* (lingkungan kognitif) adalah keseluruhan kumpulan fakta atau informasi yang manifest bagi seseorang, yaitu segala sesuatu yang bisa ia persepsikan, ingat, atau simpulkan, termasuk yang sedang tidak ia sadari secara aktif. Dalam konteks ini, setiap individu memiliki lingkungan kognitif yang unik, meskipun bisa ada irisan antarindividu dalam ruang sosial atau budaya tertentu.

Kemudian, *cognitive effect* (efek kognitif) merujuk pada dampak mental atau perubahan yang terjadi dalam lingkungan kognitif seseorang akibat adanya informasi baru yang diterima. Efek ini bisa berupa penambahan informasi baru, penguatan terhadap keyakinan yang sudah ada, atau bahkan penolakan terhadap keyakinan sebelumnya.

Adapun *positive cognitive effect* (efek kognitif positif) merupakan bentuk efek kognitif yang dianggap bermanfaat karena berkontribusi terhadap pemahaman atau penalaran seseorang secara lebih efisien. Artinya, efek tersebut membuat pemrosesan informasi menjadi lebih bermakna dan mendukung tujuan komunikasi.

Terakhir, *relevance of the phenomenon* (relevansi fenomena) mengacu pada sejauh mana suatu fenomena atau informasi dianggap relevan berdasarkan rasio antara efek kognitif positif yang dihasilkannya dan usaha kognitif yang dibutuhkan

untuk memprosesnya. Semakin besar manfaat kognitif yang diperoleh dengan usaha yang seminimal mungkin, maka semakin tinggi pula tingkat relevansi fenomena tersebut.

Keunggulan utama dari teori ini adalah fleksibilitasnya dalam menjelaskan komunikasi tidak langsung, seperti ironi, metafora, dan maksud tersembunyi. Dalam komunikasi religius maupun artistik, seperti penafsiran teks suci atau film, teori ini sangat berguna. Ketika seseorang membaca ayat Al-Qur'an atau menonton adegan film yang penuh simbol, ia tidak hanya memproses makna literal, tetapi juga melakukan inferensi berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai pribadi.⁷⁵ Misalnya, simbol pena dalam film mungkin tidak hanya dipahami sebagai alat tulis, tetapi juga sebagai representasi pengetahuan atau kekuasaan, tergantung pada konteks kognitif si penonton.

Dalam dunia akademik, teori relevansi telah diadaptasi ke berbagai disiplin ilmu, seperti studi komunikasi, linguistik, semiotika, bahkan kajian tafsir Al-Qur'an kontemporer.⁷⁶ Dalam tafsir, teori ini bisa menjembatani antara teks dengan konteks sosial budaya pembacanya. Misalnya, ketika menafsirkan ayat tentang kesabaran, makna yang diambil oleh seorang pembaca di masa perang bisa berbeda dengan pembaca di masa damai, tetapi keduanya masih dianggap relevan secara kognitif selama makna yang diambil memberikan efek kognitif yang logis dan

⁷⁵ Stephen C. Levinson, *Pragmatics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 107.

⁷⁶ Billy Clark, *Relevance Theory* (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), 62.

bermanfaat. Dengan demikian, teori ini juga sangat selaras dengan pendekatan-pendekatan hermeneutik yang menekankan interaksi antara teks dan pembaca.

Lebih jauh lagi, teori ini juga digunakan untuk mengkaji komunikasi massa, termasuk iklan, berita, dan retorika politik.⁷⁷ Dalam konteks iklan, misalnya, pesan visual dan verbal didesain sedemikian rupa agar relevan dengan target audiens, sehingga menimbulkan efek kognitif yang diinginkan (seperti dorongan untuk membeli produk) dengan usaha mental yang minimum. Dalam politik, pidato yang cerdas sering kali memanfaatkan relevansi optimal untuk menyampaikan pesan yang kuat dengan bahasa yang sederhana dan simbolik. Ini menjadikan teori relevansi sangat berguna dalam analisis wacana dan komunikasi strategis.

Dengan demikian, teori relevansi tidak hanya menjelaskan bagaimana makna ditangkap dalam komunikasi interpersonal sehari-hari, tetapi juga membuka jalan bagi pemahaman mendalam terhadap proses makna dalam konteks budaya, sosial, dan bahkan spiritual. Kesederhanaan prinsipnya mencari makna yang paling bermanfaat dengan usaha yang paling minimal membuatnya aplikatif dalam berbagai konteks, termasuk dalam kajian tafsir dan studi intertekstualitas.

⁷⁷ Ernst-August Gutt, *Translation and Relevance: Cognition and Context*, 2nd ed. (Manchester: St. Jerome Publishing, 2000), 89.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran QS. Yusuf:67 Menggunakan Teori Tafsir Tahlili pada Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj

1. I‘rab (الإعراب)

Ayat ini dibuka dengan kalimat: "*Wa q la y baniyya lâ tadhulu min bâbin wâ idin*" (Dan dia berkata, "Wahai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari satu pintu..."). Kata "*q la*" adalah *fi'il madhi* (kata kerja lampau) yang *fa'il*-nya adalah *dhamir mustatir* (kata ganti tersembunyi) yang kembali kepada Nabi Ya'qub. Kata "*y baniyya*" adalah *nida'* (seruan) dengan "*baniyya*" sebagai *munada manshub* (kata yang diseru dengan posisi akusatif) karena termasuk *isim* yang *mudhaf* kepada *dhamir mutakallim*. Kata "*lâ tadhulu*" adalah *fi'il nahi* (larangan) yang dimulai dengan "*lâ*" *nahiya* dan kata kerja bentuk *mudh ri'*, subjeknya adalah *dhamir jamak* yang kembali kepada anak-anak Ya'qub.⁷⁸

Frasa "*min bâbin wâ idin*" terdiri atas huruf *jar* "*min*", *isim majrur* "*bâbin*", dan sifatnya "*wâ idin*" yang juga *majrur* karena mengikuti kata sebelumnya. Struktur ini menunjukkan objek dari larangan yang ditujukan Ya'qub. Setelah itu, frasa "*wadhulû min abwâbin mutafarriqah*" (masuklah kamu dari pintu-pintu yang berbeda) mengikuti pola *fi'il amr* (kata kerja perintah), yaitu "*udkhulu*", dengan subjek *dhamir jamak* juga. Kata "*abwâbin*" adalah *maf'ul bih* (objek) dari *fi'il*

⁷⁸ Abbas Hasan, *al-Nahw al-W f*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 2008)

perintah tersebut, dan "*mutafarriqah*" berfungsi sebagai *na't* (sifat) bagi "*abwâb*" dan mengikuti status gramatikalnya sebagai *manshub*.⁷⁹

Selanjutnya, pada bagian "*wa mâ ughn 'ankum min Allâhi min syay'*", kata "*mâ*" di sini adalah *nafiyah* (penafian), sedangkan "*ughni*" adalah *fi'il mudhari'* dengan *fa'il dhamir mutakallim*. Kalimat ini bermakna "aku tidak dapat menghindarkan kalian dari (takdir) Allah sedikit pun". Kata "*min Allâh*" merupakan *jar majrur* sebagai *maf'ul ts ni* (objek kedua).⁸⁰ "*min syay'*" bisa menjadi *maf'ul* dan juga bisa menjadi *fa'il*. Jika menjadi *maf'ul*, makna ayat tersebut, "Tidak dapat terlepas sedikitpun dari (keputusan) Allah." Jika menjadi *fa'il* makna ayat tersebut, "Tiada sesuatupun yang dapat melepas kalian dari keputusan Allah."⁸¹

Kalimat berikutnya adalah "*in al- ukmu illâ lillâh*" (keputusan itu hanyalah milik Allah), di mana "*al- ukmu*" adalah *mubtada marfu'*, "*illâ*" adalah huruf *istisna'*, dan "*lillâh*" adalah *jar majrur* yang berfungsi sebagai *khobar muqaddam*. Kalimat ini memakai pola eksklusif yang sangat kuat dalam bahasa Arab, mengisyaratkan bahwa segala keputusan kembali sepenuhnya pada Allah, tanpa kecuali. Penggunaan i'rab ini penting karena menjelaskan posisi eksistensial Allah sebagai satu-satunya pemilik hukum dan keputusan.⁸²

Penutup ayat ini adalah: "*alayhi tawakkaltu wa 'alayhi falyatawakkal al-mutawakkilûn*". Kalimat pertama terdiri dari *jar majrur* "*alayhi*" sebagai

⁷⁹ Ibrahim Mustafa dkk., *al-Mu'jam al-Was t*, (Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 2004)

⁸⁰ al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2001)

⁸¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 7 (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1991), 25.

⁸² Ibn Hisham, *Mughni al-Labib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991)

muqaddam dan *fi'il madhi "tawakkaltu"* sebagai *fi'il* dan *fa'il dhamir mutakallim*. Kalimat kedua adalah perintah tidak langsung (*fi'il amr*) yang dibentuk dari huruf *amr "fal"* + *fi'il mudhari' "yatawakkal"*, diikuti oleh *fa'il jamak "al-mutawakkilîn"*. Struktur ini menunjukkan himbauan kepada seluruh orang beriman agar menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung, dengan tekanan kuat melalui susunan nahwu yang mengedepankan objek terlebih dahulu (*taqdim jar majrur*) demi penegasan makna.⁸³

2. Balaghah (البلاغة)

Surah Yusuf ayat 67 mengandung banyak aspek balaghah (keindahan bahasa Arab) yang menonjol dan memperkuat pesan-pesan spiritual dan psikologis yang terkandung dalam ayat tersebut. Secara tekstual, ayat ini memuat petunjuk Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya untuk tidak memasuki kota melalui satu pintu, melainkan dari pintu-pintu yang berbeda. Ayat tersebut berbunyi: "Dan dia berkata, 'Wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, tetapi masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda-beda; namun demikian, aku tidak dapat menghindarkan kamu sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan itu hanyalah milik Allah; kepada-Nya aku bertawakkal, dan hendaklah kepada-Nya orang-orang yang bertawakkal berserah diri.'" (QS. Yusuf: 67).

Keindahan balaghah dalam ayat ini tampak dari beberapa sisi. Pertama, aspek *iltifat* atau perpindahan gaya bahasa digunakan dalam bentuk perubahan dari gaya

⁸³ al-Samarqandi, *Bahru al-'Ulum*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993)

perintah kepada gaya pernyataan. Nabi Ya'qub awalnya memberi perintah langsung, lalu berpindah ke narasi penuh kepasrahan kepada kehendak Allah. Ini menciptakan nuansa emosional yang dalam, memperlihatkan ketegangan antara usaha manusia (ikhtiar) dan takdir ilahi (tawakal). Kedua, ayat ini menggunakan *taqdim wa ta'khir* (pendahuluan dan pengakhiran struktur kalimat) yang menempatkan frasa "dan kepada-Nya aku bertawakkal" di posisi akhir, menegaskan sikap ketundukan kepada Allah sebagai klimaks dari seluruh perintah dan nasihat sebelumnya.⁸⁴

Ketiga, penggunaan *majas mursal* tampak pada penyebutan pintu-pintu sebagai simbol strategi atau ikhtiar, bukan sekadar pintu fisik. Hal ini menciptakan lapisan makna yang lebih dalam, yaitu bahwa manusia harus tetap menggunakan akalannya dalam menghadapi situasi sulit.⁸⁵ Keempat, terdapat unsur *jamal al-ta'bir* (keindahan ekspresi) yang muncul dalam pengulangan kata "*tawakkaltu*" dan "*yatawakkal*", menunjukkan konsistensi iman dan menginternalisasi konsep tawakkal sebagai landasan berpikir dan bertindak dalam situasi kritis.⁸⁶

Selain itu, ayat ini juga menunjukkan *iqna'* atau daya persuasif, karena nasihat Nabi Ya'qub disampaikan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, bukan paksaan. Ini tercermin dari sapaan "*ya bunayya*" (wahai anak-anakku), yang merupakan bentuk diminutif penuh kelembutan dalam bahasa Arab, memperkuat efek emosional dari pesan yang disampaikan.⁸⁷ Keindahan struktur ayat ini

⁸⁴ Fadhl Hasan 'Abbas, *Dala'il al-I'jaz fi Balaghah al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Nafa'is, 2007)

⁸⁵ Muhammad Abu Zahrah, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1996)

⁸⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zilal al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2000)

⁸⁷ Badi' al-Zaman al-Hamadani, *Majmu'at al-Balaghah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005)

menggambarkan kehati-hatian yang realistis tanpa kehilangan kepercayaan penuh pada Allah, menjadikannya sebagai contoh sempurna penerapan balaghah dalam Al-Qur'an yang harmonis antara logika, emosi, dan spiritualitas.⁸⁸

3. Mufrodat Lughowiyah (المفردات اللغوية)

Dalam Surah Yusuf ayat 67, terdapat sejumlah mufrodat lughowiyah (kosa kata dari segi kebahasaan) yang memiliki makna mendalam dan memperkuat pemahaman atas pesan ayat tersebut. Ayat ini menuturkan nasihat Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya agar tidak memasuki kota melalui satu pintu gerbang saja, namun dari pintu-pintu yang berbeda. Beberapa kata kunci dalam ayat ini layak untuk dianalisis secara lughawiyah karena membawa nuansa semantik yang khas dan signifikan dalam membentuk makna ayat secara keseluruhan. Kajian mufrodat seperti ini sangat penting dalam tafsir karena mampu membuka dimensi makna yang lebih dalam dan aplikatif dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pertama adalah kata "*baniyya*" (بَنِيَّ) yang merupakan bentuk *mudhaf* dari "*ibn*" (ابن) dengan *dhamir mutakallim* (kata ganti orang pertama). Bentuk ini menunjukkan hubungan emosional dan kasih sayang dari seorang ayah kepada anak-anaknya. Penggunaan bentuk ini memiliki efek afektif yang memperkuat kelembutan dan kebijaksanaan dalam nasihat Ya'qub. Dalam konteks balaghah, bentuk ini mengandung muatan retorik yang menekankan kasih sayang dan

⁸⁸ Husain al-Turki, *Usul al-Balaghah wa Tatbiqatuha*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2011.

perhatian yang mendalam terhadap keselamatan anak-anaknya.⁸⁹ Selain itu, kata ini tidak hanya menggambarkan kedekatan secara biologis, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual seorang ayah yang saleh.

Kedua, kata "*bab*" (بَابٌ) yang berarti 'pintu' dalam bentuk *mufrad* (tunggal), dan "*abwab*" (أَبْوَابٌ) sebagai bentuk jamak. Kata ini secara literal berarti gerbang atau pintu masuk, tetapi secara maknawi mengandung pesan kehati-hatian, strategi, dan diversifikasi usaha. Ini menandakan bahwa tindakan kehati-hatian itu tidak bertentangan dengan tawakal, melainkan bagian darinya. Dalam pandangan mufassir klasik, penggunaan kata ini juga menyiratkan bahwa dalam menghadapi risiko kehidupan, manusia harus menyebarkan upaya dan tidak terpaku pada satu cara atau strategi saja, karena takdir Allah bekerja melalui sebab-sebab yang bisa dipilih secara bijak oleh manusia.⁹⁰

Selanjutnya adalah kata "*ugni*" (أَغْنَى) yang berasal dari akar kata "*ghani*" (غَنَى), yang secara harfiah berarti 'kaya' atau 'mencukupi'. Dalam konteks ayat, maknanya bukan tentang kekayaan materi, melainkan penegasan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memberi manfaat atau perlindungan selain dengan izin Allah. Kata ini menunjukkan ketidakberdayaan manusia di hadapan kehendak Allah, dan juga menjadi kritik terhadap pola pikir yang meyakini bahwa usaha

⁸⁹ Raghib al-Isfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2003.)

⁹⁰ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Sadir, 1994.)

manusia semata cukup untuk menentukan hasil. Penegasan ini memperkuat prinsip tauhid dan tawakkal yang merupakan tema sentral dalam ayat tersebut.⁹¹

Kemudian kata "*hukmu*" (الحُكْمُ) yang berarti 'keputusan' atau 'ketetapan', berasal dari akar kata "ḥ-k-m" yang juga membentuk kata "hikmah" (kebijaksanaan). Makna ini menegaskan bahwa segala keputusan adalah hak mutlak Allah, sekaligus menekankan sisi hikmah dalam ketetapan-Nya. Akar kata ini juga digunakan dalam konteks hukum dan peradilan, menandakan bahwa keputusan Allah tidak hanya bersifat final, tetapi juga adil dan bijaksana. Dalam konteks tafsir, ini memperlihatkan bahwa setiap perintah dan larangan Allah tidak lepas dari kebijaksanaan ilahiyah yang menyelimuti seluruh ciptaan-Nya.⁹²

Kata terakhir yang perlu disorot adalah "*tawakkaltu*" (تَوَكَّلْتُ) dan "*yatawakkal*" (يَتَوَكَّلُ), yang berasal dari akar kata "w-k-l" (و ك ل), yang mengandung makna mempercayakan urusan kepada pihak yang lebih mampu. Kata ini digunakan dalam bentuk *fi'il madhi* (lampau) dan *mudhari'* (sekarang/berkelanjutan), yang secara balaghah dan lughawiyah memperkuat kontinuitas tawakkal sebagai prinsip hidup. Dalam penggunaan bentuk *fi'il madhi*, maknanya menunjukkan tindakan yang telah dilakukan dan menjadi prinsip hidup masa lalu Nabi Ya'qub, sedangkan bentuk *mudhari'* menunjukkan ajakan kepada anak-anaknya (dan umat Islam secara umum)

⁹¹ al-Fairuzabadi, *al-Qamus al-Muhit*, (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2005)

⁹² Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999)

untuk terus menerus menjalankan sikap tawakal dalam kehidupan.⁹³ Perpaduan dua bentuk ini menyiratkan kesinambungan dan konsistensi iman yang tidak tergoyahkan oleh situasi apa pun.

4. Hubungan Antar Ayat (المناسبة)

Hubungan antara QS. Yusuf ayat 67 dan ayat 68 memiliki kesinambungan makna yang erat dalam konteks naratif dan spiritual. Pada ayat 67, Nabi Ya'qub memberikan pesan kepada anak-anaknya agar tidak masuk dari satu pintu yang sama saat memasuki Mesir. Nasihat ini bersifat strategis dan menunjukkan kehati-hatian Nabi Ya'qub terhadap kemungkinan bahaya, baik dari sisi keamanan maupun pandangan orang-orang terhadap jumlah mereka yang banyak. Namun, dalam nasihat tersebut, Ya'qub juga menegaskan bahwa segala kehati-hatian itu tidak bisa menolak takdir Allah; keputusan tetap milik-Nya dan kepada-Nya saja tempat bertawakal. Ini menampilkan kombinasi antara ikhtiar manusia dan kepasrahan kepada Allah (tawakal).⁹⁴

Kemudian pada ayat 68, Allah menjelaskan bahwa mereka mengikuti perintah ayah mereka dalam pembagian pintu masuk. Akan tetapi, penegasan langsung dari Allah menunjukkan bahwa meskipun langkah strategis itu dilakukan, hal itu tetap

⁹³ Abu Hilal al-‘Askari, *al-Furuq al-Lughawiyah*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 2002)

⁹⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir al-Aqdam wa al-Syarah wa al-Manhaj*, jili 7 (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘āssir, 1991), 26-27.

tidak dapat menolak ketetapan Allah. Kalimat *وَإِنَّهُ لَدُوٌّ عَلِيمٌ لِّمَا عَلَّمْنَاهُ* menunjukkan bahwa Ya'qub adalah sosok yang berilmu karena pengajaran dari Allah. Ayat ini menjadi validasi atas tindakan Ya'qub sebagai bentuk kebijaksanaan, bukan paranoia.⁹⁵ Ayat ini juga memperkuat prinsip bahwa ilmu dan petunjuk yang benar adalah berasal dari Allah, dan bahkan nabi sebijak Ya'qub pun tunduk pada prinsip ketundukan terhadap kehendak-Nya.⁹⁶

Dengan demikian, kedua ayat ini membentuk satu kesatuan makna yang menyampaikan pesan penting: kehati-hatian manusia (ikhtiar) adalah bagian dari usaha, namun hasilnya tetap berada dalam kuasa Allah. Prinsip tawakal tidak menafikan usaha, dan usaha tidak menjamin hasil jika Allah belum menakdirkan.⁹⁷ Inilah pelajaran tauhid yang halus namun mendalam dalam kisah Nabi Ya'qub dan anak-anaknya.⁹⁸

5. Tafsir dan Penjelasan Ayat (التفسير و البيان)

Surah Yusuf ayat 67 merupakan bagian dari kisah Nabi Ya'qub dan anak-anaknya yang sarat dengan nilai spiritual serta strategi hidup yang penuh hikmah. Dalam ayat ini, Nabi Ya'qub memerintahkan anak-anaknya untuk tidak masuk ke kota Mesir dari satu pintu, melainkan dari pintu-pintu yang berbeda. Ayat ini berbunyi: "*Dan dia berkata, 'Wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu*

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁹⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dār al-Fikr).

⁹⁷ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafsir* (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1981).

⁹⁸ Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī).

pintu gerbang saja, tetapi masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlainan; namun aku tidak dapat melepaskan kamu sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan itu hanyalah milik Allah; kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya (pula) hendaknya orang-orang bertawakkal.”⁹⁹

Ayat ini muncul dalam konteks kembalinya anak-anak Nabi Ya'qub ke Mesir untuk kedua kalinya setelah peristiwa pertemuan mereka dengan Yusuf yang tidak mereka sadari adalah saudara mereka sendiri. Nabi Ya'qub, meskipun telah melepas anak-anaknya pergi ke negeri asing, tetap menunjukkan sikap protektif dan bijaksana. Ia menyarankan agar mereka tidak masuk dari satu gerbang kota yang sama untuk menghindari kemungkinan bahaya sosial seperti rasa iri dari masyarakat Mesir yang bisa muncul akibat tampilan fisik mereka yang menarik dan penampilan mereka yang mencolok sebagai satu rombongan besar.

Dalam *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Wahbah al-Zuhaili menafsirkan bahwa perintah ini adalah bentuk dari strategi duniawi yang penuh kehati-hatian. Nabi Ya'qub memahami bahwa pandangan masyarakat Mesir terhadap satu rombongan bersaudara yang tampan-tampan bisa memicu rasa iri dan bahkan menyebabkan bahaya seperti sihir atau 'ain. Namun, meskipun mengambil tindakan pencegahan secara lahiriah, Nabi Ya'qub tetap menyatakan bahwa semua keputusan tetap berada dalam genggamannya Allah. Ini menunjukkan bahwa seorang

⁹⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir)

nabi sekalipun tetap menjalankan sebab-sebab lahiriah sebagai bagian dari tanggung jawabnya tanpa menafikan kuasa Allah.

Penting untuk ditekankan bahwa ayat ini menjadi salah satu dasar kuat dalam teologi Islam tentang pentingnya menggabungkan ikhtiar dan tawakal. Nabi Ya'qub tidak hanya menyerahkan anak-anaknya kepada takdir, tetapi juga berusaha melindungi mereka semampunya. Ia tidak bersikap pasrah secara membabi buta, melainkan memperlihatkan bahwa tawakal yang benar harus diawali dengan usaha maksimal. Ia tidak mengandalkan strategi masuk dari gerbang yang berbeda sebagai penyelamat utama, tetapi tetap mengembalikan semuanya kepada Allah. Ini menjadi teladan bagi umat Islam agar tidak bersandar hanya pada akal dan rencana, tetapi juga selalu menyandarkan diri kepada kehendak Ilahi.

Ikhtiar, dalam konteks ini, bukan hanya sekadar tindakan fisik atau strategi lahiriah. Ia mencakup penggunaan nalar, pengalaman, dan kemampuan manusia untuk menganalisis risiko, membuat perencanaan, serta menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Nabi Ya'qub menunjukkan bahwa ikhtiar merupakan bagian dari tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Ia tidak mengabaikan potensi bahaya duniawi, melainkan menghadapinya dengan pendekatan rasional dan pertimbangan sosial yang matang. Namun, ia juga tidak melampaui batas seolah-olah keselamatan anak-anaknya bergantung penuh pada strategi tersebut. Inilah keseimbangan antara akal dan iman.

Tawakal yang ia peragakan adalah bentuk tawakkal aktif yang produktif. Ia tidak duduk diam menanti keajaiban, tetapi berusaha sebisanya lalu berserah diri

sepenuhnya kepada Allah. Dalam pandangan para ulama, seperti al-Ghazali dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, tawakkal yang ideal adalah yang muncul setelah seluruh upaya maksimal dilakukan.¹⁰⁰ Maka, Nabi Ya'qub menjadi contoh ideal dari individu yang mampu menyatukan dua sisi ini tanpa kontradiksi. Ia berikhtiar dengan mengatur siasat, dan berserah dengan hati yang mantap kepada Allah.

Dalam kalimat "*wa maa ughni 'ankum minallahi min syay'*", Nabi Ya'qub menyampaikan bahwa dirinya, sekalipun sebagai seorang nabi, tidak memiliki kuasa untuk melindungi mereka dari takdir Allah. Kalimat ini bukan menunjukkan kelemahan, tetapi pengakuan jujur dan penuh iman atas keterbatasan manusia di hadapan ketentuan Allah. Hal ini juga mengajarkan kepada anak-anaknya dan generasi setelahnya bahwa tidak ada makhluk yang bisa menjamin keselamatan kecuali dengan izin Allah. Bahkan strategi terbaik pun tidak akan menghasilkan apa-apa jika tidak dikabulkan oleh-Nya. Justru, usaha dan doa menjadi satu paket utuh yang membentuk mentalitas mukmin sejati.

Para mufassir klasik dan kontemporer menggarisbawahi bahwa sikap Nabi Ya'qub ini mencerminkan metode kenabian dalam mendidik umat. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa strategi ini adalah bentuk *al-akhdzu bi al-asbab*, yaitu mengambil sebab-sebab yang memungkinkan sambil tetap menyandarkan hasil akhir kepada Allah.¹⁰¹ Tindakan tersebut tidak bertentangan dengan tawakal, melainkan justru menyempurnakannya. Ini adalah bentuk spiritualitas aktif dalam

¹⁰⁰ Nasaruddin Umar, *Tawakkal: Antara Usaha dan Kepasrahan* (Jakarta: Paramadina, 2011).

¹⁰¹ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Kairo: Dar al-Tayba, 1999).

Islam yang mengajarkan bahwa ketergantungan kepada Allah tidak menghapus keharusan berikhtiar.

Fakhruddin al-Razi menambahkan bahwa Nabi Ya'qub ingin memberi pelajaran bahwa setiap bentuk usaha yang dilakukan manusia hanyalah salah satu kemungkinan dalam sistem ketetapan Allah.¹⁰² Ia juga menafsirkan bahwa kalimat akhir dalam ayat ini menunjukkan adanya pengajaran akidah kepada anak-anaknya bahwa hanya Allah yang menentukan hasil. Sikap ini bukan hanya menunjukkan ketakwaan pribadi, tetapi juga kepemimpinan moral dan spiritual dalam keluarga.

Al-Alusi memperluas makna sosial dari tindakan ini. Ia menyatakan bahwa Nabi Ya'qub menghindari persepsi negatif yang bisa muncul di masyarakat jika anak-anaknya masuk dari satu pintu.¹⁰³ Dalam konteks ini, perintah Ya'qub juga mengandung unsur kepekaan terhadap norma dan budaya setempat, menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang sempurna juga menghormati adat jika tidak bertentangan dengan syariat.

Ibnu 'Ashur lebih menekankan sisi edukatif dari perintah Nabi Ya'qub. Ia menulis bahwa pengaturan masuk dari pintu yang berbeda bukan hanya strategi taktis, tetapi juga merupakan pelajaran bagi anak-anaknya tentang pentingnya berpikir sistematis dan tidak gegabah dalam bertindak.¹⁰⁴ Ia menunjukkan bahwa nabi-nabi terdahulu telah menanamkan pendidikan praktis yang selaras dengan spiritualitas sejak dalam keluarga. Ini menjadi dasar pemikiran bahwa Islam sangat

¹⁰² Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghayb* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1995).

¹⁰³ I-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats, 2005).

¹⁰⁴ Ibnu 'Ashur, *al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunis: Dar al-Tunisiyya li al-Nashr, 1984).

memperhatikan pendidikan sejak dini, termasuk pendidikan terhadap risiko dan strategi hidup.

Sayyid Quthb dalam tafsirnya menyebut bahwa ayat ini mengandung makna sosial dan spiritual yang mendalam.¹⁰⁵ Menurutnya, tawakal yang sejati justru akan mendorong manusia untuk bekerja lebih keras karena mereka tahu hasil akhirnya bukan di tangan mereka, tetapi di tangan Allah. Maka dari itu, mereka akan mengoptimalkan ikhtiar, bukan malah bermalas-malasan. Sikap Ya'qub adalah simbol dari keberimbangan ini.

Ayat ini juga memperlihatkan kepada kita bagaimana kepemimpinan seorang ayah tidak hanya diukur dari keputusan praktis, tetapi juga dari bagaimana ia membangun kesadaran spiritual dalam keluarganya. Ia tidak hanya mengatur strategi masuk ke kota, tetapi juga menanamkan nilai-nilai teologis yang dalam kepada anak-anaknya.¹⁰⁶ Ia adalah contoh pemimpin keluarga yang tidak hanya mengandalkan kasih sayang, tapi juga keteguhan iman dan kecerdasan berpikir.

Dalam konteks kekinian, ayat ini memberi pelajaran penting tentang bagaimana umat Islam menghadapi realitas dunia yang kompleks. Strategi duniawi tidak boleh ditinggalkan, tetapi tidak boleh menjadi satu-satunya sandaran. Seorang muslim diajarkan untuk mampu membaca situasi, memahami risiko, mengambil tindakan preventif, dan di saat yang sama tetap berserah diri kepada Allah dengan penuh keyakinan. Ayat ini sangat relevan dengan manajemen risiko, strategi

¹⁰⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zilal al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2001).

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

kepemimpinan, dan bahkan pengambilan keputusan dalam berbagai sektor kehidupan modern.

Dengan demikian, Surah Yusuf ayat 67 bukanlah ayat biasa dalam kisah kenabian. Ia adalah simpul ajaran strategis, sosial, dan spiritual yang berpadu menjadi satu narasi kuat tentang bagaimana hidup dalam kehati-hatian, namun tidak kehilangan arah kepada Allah. Ayat ini menjembatani antara nalar dan iman, antara langkah rasional dan pengakuan spiritual. Oleh karena itu, ayat ini tetap kontekstual sepanjang zaman, menjadi cermin bagi setiap muslim dalam bersikap dan berpikir.

Lebih lanjut, nilai-nilai yang dikandung ayat ini memperkuat pentingnya membangun kesadaran akan posisi manusia di hadapan Allah. Kita boleh berstrategi, mengatur rencana, dan memperhitungkan setiap risiko, tapi semua itu harus dilandasi dengan keyakinan bahwa hasilnya hanya milik Allah. Inilah bentuk tawakkal aktif yang diajarkan Islam, yang menjauhkan umatnya dari dua kutub ekstrem: pasrah membuta dan arogan dalam usaha. Nabi Ya'qub adalah simbol dari moderasi spiritual yang harus terus dihidupkan dalam kehidupan umat Islam modern.¹⁰⁷

6. Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum (فقه الحياة أو الأحكام)

Surah Yusuf ayat 67 bukan hanya menjadi rujukan teologis tentang kisah Nabi Ya'qub dan anak-anaknya, tetapi juga memberikan pelajaran penting dalam aspek fiqih kehidupan (*fiqh al-hayah*) dan hukum-hukum praktis (*al-ahkam al-*

¹⁰⁷ Yusuf al-Qaradawi, *Tarbiyatuna al-Ruhiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1993).

'*amaliyyah*). Dalam ayat tersebut, Nabi Ya'qub berpesan kepada anak-anaknya untuk tidak masuk dari satu pintu yang sama, melainkan dari pintu-pintu yang berbeda. Arahan ini bukanlah semata strategi duniawi, tetapi mengandung dimensi hukum syar'i yang kompleks, antara lain dalam aspek ikhtiar, tawakal, dan kehati-hatian dalam menjaga diri¹⁰⁸ Ayat ini mengajarkan bahwa strategi dalam kehidupan sehari-hari tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai spiritual dan etis, serta harus tetap berakar pada prinsip kehambaan kepada Allah SWT.

Secara fiqih, tindakan Nabi Ya'qub bisa dikaitkan dengan konsep ikhtiar yaitu mengambil sebab-sebab duniawi secara maksimal untuk mencegah kemudharatan, tanpa menafikan unsur tawakal kepada Allah.¹⁰⁹ Dalam hukum Islam, prinsip ini dikenal sebagai usaha lahiriah yang sah dan bahkan dianjurkan, khususnya dalam hal menjaga keselamatan jiwa (*'ismah al-nafs*).¹¹⁰ Nabi Ya'qub khawatir anak-anaknya akan dicurigai atau menjadi korban kejahatan jika masuk secara bersamaan dalam satu gerbang¹¹¹ Maka, secara fiqih, terdapat dalil tentang pentingnya kehati-hatian (*al-ihthyath*) sebagai bagian dari tindakan preventif yang diperbolehkan bahkan disunnahkan dalam kondisi tertentu.¹¹² Fiqih mengakui bahwa manusia harus bertindak cerdas dan bijak dalam menghadapi situasi yang tidak pasti, dan ini sejalan dengan maqashid al-shariah untuk menjaga jiwa, harta, dan kehormatan.

¹⁰⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, vol. 12 (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1998).

¹⁰⁹ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, vol. 19 (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, n.d.).

¹¹⁰ al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, vol. 9 (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964).

¹¹¹ Ibn 'Ashur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, vol. 12 (Tunis: Dar Tunisiyah li al-Nashr, 1984).

¹¹² Al-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Riyadh: Dar al-Salam, 2000).

Ayat ini juga menyiratkan bahwa mengambil sebab (asbab) adalah bagian dari sunnatullah yang tidak bertentangan dengan tawakkal, tetapi justru menjadi bentuk nyata dari kepasrahan yang aktif.¹¹³ Dalam konteks ini, Allah menunjukkan bahwa ikhtiar dan tawakal bukan dua hal yang kontradiktif, melainkan dua sisi dari kepatuhan hamba kepada Tuhannya: berusaha maksimal dengan akal dan fisik, lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah.¹¹⁴ Maka dari itu, ayat ini menjadi dasar untuk hukum fiqih dalam pengambilan sebab, kewajiban menjaga keselamatan diri, serta larangan untuk bersikap fatalistik (*tafwidh*) tanpa ikhtiar.¹¹⁵ Tafsir ini juga memperlihatkan pentingnya fiqih transformatif yang tidak kaku pada bentuk lahiriah, tapi mampu merespons konteks sosial dan psikologis yang sedang dihadapi oleh subjek hukum. Ini membuka ruang bagi pendekatan fiqih yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berwawasan maslahat.

Lebih lanjut, terdapat dimensi fiqih lainnya, yaitu: (1) keharusan orang tua untuk melindungi anak-anaknya, yang jika diterjemahkan ke dalam fiqih modern bisa menjadi dalil wajibnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak;¹¹⁶ (2) dibolehkannya menyampaikan strategi atau nasihat secara diplomatis tanpa menyebutkan bahaya spesifik jika itu untuk kebaikan, sebagaimana Nabi Ya'qub tidak menjelaskan secara rinci kenapa mereka harus masuk lewat pintu berbeda;¹¹⁷ (3) pentingnya niat baik dalam tindakan yang tampak sebagai taktik, karena Nabi Ya'qub melakukan ini bukan karena tipu daya, melainkan sebagai bentuk kasih

¹¹³ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, vol. 4 (Kairo: Dar al-Shuruq, 2001).

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

¹¹⁵ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Awlawiyyat* (Kairo: Dar al-Salam, 1999).

¹¹⁶ 'Abd al-Karim Zaydan, *Usul al-Da'wah* (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1996).

¹¹⁷ Muhammad Ali al-Sabuni, *Shafwat al-Tafasir*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).

sayang dan perlindungan.¹¹⁸ Hal ini dapat dipahami sebagai legitimasi syar'i atas tindakan preventif berbasis analisis risiko dalam kehidupan sosial dan keluarga. Bahkan, ayat ini menjadi dasar bagi fiqh keamanan keluarga dan masyarakat, yang mengutamakan mitigasi terhadap fitnah, konflik, dan ancaman sistemik.

Ayat ini juga membuka ruang bagi pemahaman hukum dalam konteks sosial: bahwa umat Islam diperbolehkan untuk berhati-hati terhadap sistem sosial-politik yang bisa membahayakan, seperti aparat yang represif atau situasi yang penuh fitnah.¹¹⁹ Dalam konteks kekinian, bisa juga menjadi dasar fiqh dalam menjaga protokol keamanan, strategi logistik, atau bahkan dalam manajemen konflik.¹²⁰ Semua ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk berpikir strategis, bertindak hati-hati, namun tetap menjunjung nilai-nilai iman.¹²¹ Bahkan, dalam dimensi kebijakan publik dan tata kelola umat, ayat ini bisa dibaca sebagai legitimasi untuk menerapkan kebijakan mitigatif berbasis maqashid syariah. Pemimpin dan pembuat kebijakan bisa mengambil pelajaran penting bahwa perencanaan yang matang dan berbasis pada pertimbangan syar'i lebih disukai daripada improvisasi yang sembrono. Ini mengarah pada pentingnya "fiqh strategi" dalam pengambilan keputusan, terutama ketika umat berada dalam tekanan situasi darurat.

¹¹⁸ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin*, vol. 2 (Makkah: Dar Alam al-Fawa'id, 2003).

¹¹⁹ al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.).

¹²⁰ Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* (London: IIIT, 2008).

¹²¹ Taqiyuddin al-Nabhani, *Nidham al-Islami* (Beirut: Dar al-Ummah, 2001).

Dalam tataran spiritual, fiqih kehidupan dari ayat ini juga mengajarkan pentingnya menyelaraskan nalar dan iman.¹²² Nabi Ya'qub menggunakan logikanya untuk merancang strategi, namun hatinya tetap bergantung sepenuhnya kepada Allah.¹²³ Ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara usaha manusiawi dan ketergantungan kepada Tuhan secara penuh (*kamal al-tawakkul*).¹²⁴ Dalam banyak literatur fiqih, disebutkan bahwa tawakal tidak sah tanpa adanya usaha terlebih dahulu, sebagaimana tidak sahnya shalat tanpa wudhu.¹²⁵ Jadi, ikhtiar dan tawakal adalah satu rangkaian ibadah. Tawakal yang ideal bukanlah bentuk pasif atau menyerah, melainkan proses mental dan spiritual yang aktif dan dinamis. Ia mengajarkan pengendalian diri, keikhlasan, dan keteguhan hati dalam menghadapi hasil yang tak selalu sesuai harapan. Tawakal seperti ini justru menumbuhkan keteguhan jiwa (*tsabat al-nafs*), kestabilan spiritual, serta kedewasaan dalam menerima takdir dengan tetap bergerak dan berkontribusi.

Dengan demikian, Surah Yusuf ayat 67 mengandung ajaran fiqih kehidupan yang mendalam, mulai dari hubungan antara ikhtiar dan tawakal, prinsip kehati-hatian, tanggung jawab orang tua, hingga urgensi perencanaan yang matang dalam kehidupan sosial dan spiritual.¹²⁶ Nilai-nilai ini relevan diterapkan dalam kehidupan modern yang serba kompleks dan menuntut umat Islam untuk cerdas dalam bersikap, tanpa meninggalkan ruh spiritualitas dan ketundukan kepada

¹²² Abd al-Halim Mahmud, *al-Tawakkul 'ala Allah* (Kairo: Dar al-Fikr, 1975).

¹²³ al-Shatibi, *al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996).

¹²⁴ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, vol. 6 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.).

¹²⁵ al-Samarqandi, *Bahr al-'Ulum*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993).

¹²⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, vol. 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2004).

Allah.¹²⁷ Di tengah era global yang penuh tantangan dan risiko sosial-politik yang tinggi, ayat ini hadir sebagai petunjuk untuk membangun sikap hidup yang strategis, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan hidup yang bermartabat menurut syariah. Ayat ini juga relevan dalam konteks pendidikan karakter, pembentukan kepemimpinan yang amanah, serta pengembangan wawasan fiqih yang integratif antara teks dan realitas sosial kontemporer. Bahkan bisa dikatakan, ayat ini menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang tidak hanya religius secara simbolik, tetapi juga tangguh secara intelektual, cerdas mengambil keputusan, dan tidak buta dalam bersikap di tengah krisis multidimensi yang melanda umat manusia.

B. Relevansi QS. Yusuf:67 dengan Alur Cerita Film Forrest Gump

1. Forrest Memakai Alat Bantu Kaki



Scene: 06:22

¹²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).

Manifestness (kejelasan):

Manifestness berarti suatu fakta dianggap "terlihat" atau disadari oleh individu jika ia mampu menganggap fakta itu benar atau mungkin benar. Dalam konteks ini, fakta bahwa manusia harus berikhtiar meski hasilnya ditentukan Allah menjadi "manifest" bagi Ya'qub dan juga bagi ibunya Forrest. Dalam film, ibunya Forrest menyadari bahwa keterbatasan anaknya bukan akhir dari segalanya, dan bahwa masih ada peluang untuk tumbuh. Begitu juga bagi Forrest sendiri, ketekunannya dalam menghadapi hidup membuat usaha untuk berjalan menjadi fakta yang ia yakini layak diperjuangkan.

Cognitive Environment (lingkungan kognitif):

Cognitive environment adalah kumpulan semua hal yang manifest bagi seseorang. Dalam QS. Yusuf:67, Ya'qub hidup dalam konteks di mana ia memahami resiko, takdir, dan pentingnya usaha. Begitu juga dengan Forrest dan ibunya. Mereka berada dalam lingkungan sosial yang menuntut kemampuan fisik normal. Dalam lingkungan ini, alat bantu kaki menjadi simbol usaha untuk tetap bertahan meski berbeda. Ini membentuk lingkungan kognitif di mana ikhtiar dan tawakal saling menguatkan.

Cognitive Effect (efek kognitif):

Cognitive effect terjadi ketika informasi baru mengubah atau memperkuat pengetahuan seseorang. Saat Forrest mulai bisa berlari, ini menimbulkan efek kognitif kuat yaitu keterbatasan tidak berarti kegagalan. Ini memperkuat konsep

bahwa usaha sungguh-sungguh (ikhtiar) bisa membuahkan hasil meskipun awalnya tampak mustahil. Dalam ayat tersebut, penekanan Ya'qub terhadap usaha tanpa melepas keimanan pada takdir mencerminkan efek yang sama, usaha manusia dapat memberi dampak psikologis dan praktis yang kuat.

Positive Cognitive Effect (efek kognitif positif):

Positive cognitive effect berarti informasi yang diterima memberi manfaat, memperkaya pemahaman, atau menyederhanakan pemrosesan informasi lainnya. Dalam hal ini, ketika Forrest berhasil melepaskan leg braces-nya dan berlari, hal itu tidak hanya berdampak fisik tapi juga emosional dan simbolik. Ini memperkuat gagasan bahwa usaha maksimal bisa membawa hasil yang melampaui ekspektasi. Dalam konteks QS. Yusuf:67, hasil dari usaha anak-anak Ya'qub tidak serta merta mengubah takdir, tetapi tetap memberi ketenangan dan rasa bertanggung jawab. Ini adalah efek positif yang muncul dari tindakan ikhtiar.

Relevance of the Phenomenon (relevansi fenomena):

Relevansi fenomena adalah bagaimana suatu peristiwa atau informasi dianggap penting dalam konteks tertentu. Aksi Forrest dalam memakai leg braces dan kemudian berlari menjadi sangat relevan dalam narasi *Forrest Gump* karena itu titik balik kehidupannya. Demikian pula, ayat QS. Yusuf:67 menjadi titik kunci dalam narasi Qur'ani tentang usaha manusia yang terbatas dan tetap membutuhkan tawakkal. Kedua peristiwa ini, dalam konteksnya masing-masing, menyampaikan

pesan yang serupa: bahwa manusia wajib berusaha dalam batas kemampuannya, lalu berserah pada ketentuan Allah.

2. Masuk Team Football dan Berusaha Keras



Scene: 21:40

Manifestness (kejelasan):

Dalam konteks ini, *manifestness* adalah sejauh mana fakta-fakta yang relevan tersedia bagi Forrest dan dapat diterima sebagai benar oleh dirinya. Ketika pelatih melihat Forrest berlari sangat cepat, fakta bahwa ia punya potensi besar menjadi atlet football menjadi manifest bagi pelatih dan akhirnya juga bagi Forrest sendiri. Begitu juga dengan penonton, teman-temannya, dan pihak universitas. Forrest menerima dan memahami bahwa kemampuannya berlari cepat bukan hanya kebetulan, melainkan sesuatu yang bisa dimanfaatkan secara positif dan ini menjadi bagian dari ikhtiarnya.

Cognitive Environment (lingkungan kognitif):

Ini adalah seluruh kumpulan informasi yang bisa Forrest sadari, pahami, atau terima sebagai mungkin benar. Dalam adegan masuk tim football, *cognitive environment* Forrest mencakup fakta bahwa dia dulu dianggap "bodoh", pernah dibully, dan sekarang diberi kesempatan bergabung ke dalam tim olahraga kampus bergengsi. Kesempatan ini tidak muncul dari ruang hampa, tapi dari ikhtiar dia ketika disuruh lari oleh Jenny, lalu terus dilatih oleh pelatih football. Di sisi lain, Forrest tidak pernah merencanakan untuk menjadi pemain football hebat tetapi dia tetap menjalani semuanya tanpa ambisi duniawi, menunjukkan sisi tawakalnya.

Cognitive Effect (efek kognitif):

Bergabungnya Forrest ke tim football dan upayanya untuk bermain maksimal berdampak pada lingkungannya. Orang-orang mulai melihat Forrest bukan lagi sebagai anak yang "berkebutuhan khusus" semata, tapi sebagai atlet berbakat. Efek kognitif ini termasuk perubahan persepsi publik, penghargaan yang dia terima, bahkan pemberian beasiswa karena prestasinya. Semua itu menambah keyakinan dan penerimaan Forrest terhadap posisinya di masyarakat, dan memperkuat ikhtiarnya untuk terus memberikan yang terbaik.

Positive Cognitive Effect (efek kognitif positif):

Dampak positif dari proses ikhtiar dan tawakal Forrest ini adalah terbukanya peluang pendidikan yang tidak mungkin ia capai seandainya dia tidak berlari sekencang itu. Ia memperoleh beasiswa, pendidikan, bahkan menjadi simbol

inspirasi bagi masyarakat. Hal ini menguatkan pesan bahwa ikhtiar tidak bertentangan dengan tawakal, melainkan saling mendukung. Kesadaran bahwa hasilnya adalah bagian dari takdir membuat Forrest tidak sombong atau terobsesi, karena ia tetap rendah hati dan terus mengalir dalam kehidupan.

Relevance of the Phenomenon (relevansi fenomena):

Fenomena ini relevan karena menunjukkan bagaimana prinsip QS. Yusuf:67 masih hidup dan aplikatif bahkan dalam konteks modern dan sekuler seperti film *Forrest Gump*. Sikap Forrest menunjukkan bahwa dalam keterbatasan pun, manusia tetap dituntut untuk berikhtiar. Namun, dia tidak menuntut hasil tertentu, tidak mengatur takdir, dan selalu menerima apa pun yang terjadi setelah usahanya. Inilah bentuk ideal dari tawakal setelah ikhtiar sebagaimana nasihat Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya.

3. Masuk Tentara



Scene: 42:16

Manifestness (kejelasan):

Fakta bahwa Forrest telah menerima surat panggilan militer adalah informasi yang manifest baginya. Ia tahu bahwa negara sedang berperang, dan bahwa dirinya dipanggil untuk bergabung. Meskipun ia bukan sosok yang kompleks secara intelektual, informasi itu cukup jelas untuk diterima dan dipahami olehnya. Seperti halnya anak-anak Ya'qub memahami bahwa mereka berada dalam situasi berbahaya di Mesir, Forrest memahami bahwa ia akan menjalani sesuatu yang tidak mudah, tapi tetap dijalani.

Cognitive Environment (lingkungan kognitif):

Dalam *cognitive environment* Forrest, ia hidup dalam masyarakat yang sedang dilanda perang, dengan tekanan sosial dan nasionalisme tinggi. Ia menginternalisasi nilai-nilai seperti loyalitas, kepatuhan, dan menjalankan perintah. Lingkungan ini membentuk cara pandanginya terhadap keputusan untuk masuk tentara. Seperti halnya lingkungan Yusuf dan saudara-saudaranya yang penuh intrik dan kekuasaan mempengaruhi tindakan mereka, begitu pula konteks Forrest mempengaruhi penerimaan dan responsnya terhadap realitas wajib militer.

Cognitive Effect (efek kognitif):

Keikutsertaan Forrest dalam militer memunculkan *cognitive effect* baik pada dirinya maupun pada penonton. Ia belajar disiplin militer, bertemu dengan Bubba dan Letnan Dan, serta mengalami trauma dan kehilangan. Namun, dari pengalaman ini, Forrest tumbuh menjadi pribadi yang lebih tangguh dan terus menjalani

hidupnya. Ini seperti efek kognitif pada saudara-saudara Yusuf yang akhirnya memahami hikmah di balik peristiwa-peristiwa pahit yang mereka alami.

Positive Cognitive Effect (efek kognitif positif):

Positive cognitive effect terlihat dari bagaimana Forrest memetik nilai kehidupan dari pengalaman militernya. Ia tidak menjadi trauma atau menyerah, malah melanjutkan hidup dengan usaha seperti membuka bisnis udang. Nilai-nilai seperti kesetiaan dan persahabatan juga mengakar dalam dirinya. Sama seperti pesan QS. Yusuf:67 bahwa usaha strategis dan tawakal akan membawa pada hikmah, Forrest pun menunjukkan hasil positif dari perpaduan ikhtiar dan tawakal dalam kehidupannya.

Relevance of the Phenomenon (relevansi fenomena):

Fenomena keterlibatan Forrest di militer menjadi relevan karena memberikan pemirsa contoh konkret bagaimana seseorang bisa berserah diri namun tetap berusaha maksimal. Tindakan Forrest tidak didasari kecemasan berlebih atau penolakan terhadap takdir, tetapi menerima dan menjalani dengan ikhtiar terbaik. Ini paralel dengan QS. Yusuf:67 yang menegaskan bahwa strategi (ikhtiar) dan tawakal harus berjalan beriringan.

4. Menyelamatkan Bubba dan Tentara Lain ketika Perang



Scene: 55:48

Manifestness (kejelasan):

Hal yang manifest bagi Forrest saat itu adalah situasi perang yang kacau, rekan-rekannya yang terluka atau terbunuh, dan suara Bubba yang memanggil. Semua informasi ini terang benderang dan mudah diakses oleh kesadarannya. Dalam perspektif Al-Qur'an, ayat tersebut juga menekankan bahwa situasi nyata tidak boleh diabaikan meskipun ada kepercayaan pada takdir. Jadi, *manifestness* di sini adalah kesadaran Forrest terhadap urgensi menyelamatkan nyawa.

Cognitive Environment (lingkungan kognitif):

Lingkungan kognitif Forrest di medan perang dipenuhi oleh trauma, kekacauan, dan rasa tanggung jawab terhadap temannya. Ia bukan tentara yang penuh strategi, namun ia punya sense of duty dan empati. Ayat QS. Yusuf:67 memberi kerangka bahwa setiap ikhtiar dilakukan dalam ruang penuh risiko, namun

tetap dengan pertimbangan dan sikap pasrah. Dalam konteks ini, lingkungan kognitif Forrest membuatnya memutuskan untuk berikhtiar, meskipun ia tahu itu bisa membahayakan dirinya.

Cognitive Effect (efek kognitif):

Efek kognitif dari tindakan Forrest adalah munculnya interpretasi baru terhadap keberanian dan kepahlawanan. Ia bukan hanya menyelamatkan Bubba, tetapi juga menyelamatkan banyak tentara lain, sekaligus menjadi simbol kepahlawanan tanpa pamrih. Ini menciptakan efek baru dalam persepsi rekan-rekannya terhadap dirinya, juga bagi penonton tentang nilai dari tindakan sederhana yang didasari cinta dan keberanian. Dalam tafsir ayat, tindakan Forrest mencerminkan output dari tawakkal yang benar yaitu melakukan ikhtiar maksimal tanpa mengetahui hasil akhirnya, tapi tetap menyerahkan hasilnya kepada Allah.

Positive Cognitive Effect (efek kognitif positif):

Tindakan Forrest menghasilkan efek kognitif positif karena memperkuat jaringan pemahaman penonton tentang pentingnya nilai pengorbanan, loyalitas, dan cinta pada sesama. Ia tidak hanya menyelamatkan satu nyawa, tetapi banyak, dan itu berdampak pada kehidupannya di masa depan (ia mendapat penghargaan, tetapi juga kehilangan Bubba). *Positive cognitive effect*-nya adalah terbentuknya makna yang mendalam dalam pikiran penonton tentang keberanian dan kepasrahan.

Relevance of the Phenomenon (relevansi fenomena):

Fenomena Forrest menyelamatkan kawan-kawannya sangat relevan dengan QS. Yusuf:67 karena menggambarkan bahwa dalam hidup, seseorang harus mengambil tindakan rasional dan penuh risiko, sembari tetap sadar bahwa hasilnya adalah domain Allah. Tindakan Forrest relevan sebagai ilustrasi nyata dari kombinasi ikhtiar dan tawakal: ia bergerak tanpa menjamin hasil, tapi ia tetap melangkah, seperti pesan Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya.

5. Tanding Ping-Pong sampai Kejuaraan Internasional



Scene: 1:14:09

Manifestness (kejelasan):

Dalam konteks ini, manifestness merujuk pada fakta bahwa Forrest memiliki kemampuan untuk belajar dan berkembang dalam permainan ping-pong, yang menjadi nyata melalui praktik yang konsisten. Penonton dapat menangkap bahwa keuletan Forrest adalah fakta yang "terlihat" dan diterima oleh lingkungannya,

termasuk pelatih dan sesama tentara. Seperti nasihat Nabi Ya'qub, usaha lahiriah menjadi fakta yang perlu diakui.

Cognitive Environment (lingkungan kognitif):

Lingkungan kognitif Forrest diwarnai oleh keterbatasan intelektual namun didukung oleh ketekunan dan kepatuhan terhadap instruksi. Dalam dunia pasca-perang yang mendambakan pahlawan sederhana, Forrest berada di dalam konteks sosial yang memberikan peluang untuk berkembang. Keputusannya untuk terus bermain ping-pong dan mengikuti turnamen selaras dengan prinsip QS. Yusuf:67, yakni tetap berusaha walaupun hasil akhirnya tetap di tangan Tuhan.

Cognitive Effect (efek kognitif):

Perjuangan Forrest memberikan efek kognitif pada penonton berupa pergeseran pandangan terhadap keterbatasan mental. Ia menjadi simbol bahwa keterbatasan bukan penghalang ikhtiar. Penonton yang menyaksikan transformasi Forrest dari pasien rumah sakit menjadi atlet internasional mengalami reorganisasi kognitif terhadap konsep ketekunan dan peluang. Ayat QS. Yusuf:67 juga menekankan bahwa usaha manusia itu bermakna dalam sistem ilahi, meski hasilnya tidak selalu sesuai rencana manusia.

Positive Cognitive Effect (efek kognitif positif):

Adegan ini menghasilkan dampak positif bagi penonton, berupa penegasan bahwa usaha yang tulus dan konsisten dapat membawa perubahan signifikan.

Keberhasilan Forrest di bidang ping-pong bukan hanya menjadi kebanggaan nasional, tapi juga menunjukkan bahwa makna hidup tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan rasional, tetapi oleh komitmen terhadap proses. Ini sejalan dengan nilai QS. Yusuf:67 yang mengajarkan untuk tidak pasrah secara fatalistik, melainkan aktif berusaha dalam kerangka tawakal.

Relevance of the Phenomenon (relevansi fenomena):

Fenomena keberhasilan Forrest dalam ping-pong menjadi relevan karena mencerminkan realitas sosial dan spiritual. Dari sisi sosial, masyarakat menemukan harapan dalam diri seseorang yang dianggap terbatas. Dari sisi spiritual, Forrest mewujudkan esensi QS. Yusuf:67 tanpa menyadarinya: ia berusaha sekuat tenaga, tanpa mengklaim bahwa ia mengendalikan hasil. Nilai ikhtiar dan tawakalnya menjadi model naratif yang relevan untuk penonton lintas agama dan budaya.

6. Berusaha dalam Bisnis Udang



Scene: 1:36:27

Manifestness (kejelasan):

Forrest memiliki pemahaman bahwa memulai bisnis udang adalah bentuk pemenuhan janji dan peluang kehidupan baru. Bagi penonton, fakta ini menjadi manifest karena disuguhkan dalam narasi yang menunjukkan ketulusan dan usaha Forrest, meskipun tampak konyol secara logis. Forrest memantafestasikan realitas bahwa meski seseorang tampak "tidak cerdas" secara umum, ia masih dapat memiliki arah hidup dan tekad.

Cognitive Environment (lingkungan kognitif):

Cognitive environment Forrest dan penonton dipenuhi oleh pemahaman bahwa bisnis membutuhkan pengetahuan, modal, dan keberuntungan. Namun, film menunjukkan bahwa Forrest berada dalam lingkungan yang penuh risiko dan ketidakpastian. Penonton tahu bahwa Forrest adalah seorang veteran perang yang jujur dan berani, serta memiliki karakter penuh kesetiaan. Semua informasi ini masuk ke dalam cognitive environment penonton dan membuat mereka menyadari bahwa kegigihan Forrest bukanlah kebodohan, tapi sebuah bentuk keikhlasan dan keteguhan.

Cognitive Effect (efek kognitif):

Usaha Forrest dalam bisnis udang menciptakan efek kognitif pada penonton berupa reinterpretasi makna kesuksesan. Alih-alih sukses melalui strategi yang rasional dan kalkulatif, Forrest menunjukkan bahwa kesungguhan dan konsistensi bisa mendatangkan hasil yang besar. Penonton tidak hanya menerima informasi

baru, tapi juga mungkin mengubah keyakinan lama bahwa keberhasilan hanya milik orang-orang cerdas dan terencana.

Positive Cognitive Effect (efek kognitif positif):

Efek kognitif positif muncul ketika penonton melihat bahwa Forrest, setelah mengalami badai besar, justru mendapatkan hasil tangkapan udang yang melimpah karena semua kapal lain hancur. Ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan Forrest bukan hanya dari usahanya (ikhtiar), tapi juga karena keberpihakan takdir yang tak bisa diprediksi (tawakal). Ayat QS. Yusuf:67 di sini menggemakan prinsip bahwa manusia hanya bisa merancang dan berusaha, tetapi hasil akhir adalah hak prerogatif Allah.

Relevance of the Phenomenon (relevansi fenomena):

Fenomena Forrest membangun bisnis udang menjadi relevan dengan QS. Yusuf:67 karena keduanya menampilkan sintesis antara logika manusia dan keimanan terhadap kekuasaan Tuhan. Ayat tersebut dan adegan dalam film sama-sama mengandung pelajaran bahwa manusia tidak dilarang untuk berpikir strategis, namun tetap harus menyandarkan hasilnya kepada Tuhan. Dalam konteks teori relevansi, kisah Forrest menjadi stimulus komunikasi yang sangat relevan karena memberikan dampak kognitif besar dengan usaha pemrosesan yang relatif mudah dipahami penonton.

7. Berinvestasi di Perusahaan Apple Company Inc.



Scene: 1:42:10

Manifestness (kejelasan):

Bagi Forrest, informasi bahwa Apple adalah investasi yang baik tidak begitu manifest secara teknis karena ia sendiri tidak memahami apa itu "komputer". Namun bagi Letnan Dan, yang memahami prospek pasar, hal itu cukup manifest. Teori relevansi memandang *manifestness* sebagai dasar keberlangsungan komunikasi dan tindakan. Dalam QS. Yusuf:67, Ya'qub menyadari kemungkinan ancaman (manifest) dari satu pintu, sehingga ia memecah jalur masuk mereka. Begitu juga Letnan Dan melihat manifestness dalam prospek Apple dan bertindak sesuai itu, sementara Forrest cukup mempercayai itu sebagai sesuatu yang "baik" karena orang yang dia percayai mengatakan demikian.

Cognitive Environment (lingkungan kognitif):

Forrest memiliki *cognitive environment* yang sederhana: ia mempercayai orang-orang baik dalam hidupnya, termasuk Letnan Dan. Ia tidak dibekali dengan informasi keuangan yang kompleks, tetapi dalam konteks kepercayaannya, lingkungan kognitifnya sudah cukup untuk mengambil keputusan. Ayat QS. Yusuf:67 juga muncul dari *cognitive environment* Nabi Ya'qub, yang memahami ancaman politik dan sosial di Mesir. Baik Ya'qub maupun Forrest sama-sama mengambil keputusan berdasarkan lingkungan kognitif mereka, meskipun tingkat kompleksitasnya berbeda.

Cognitive Effect (efek kognitif):

Cognitive effect adalah perubahan yang terjadi dalam pikiran seseorang akibat informasi baru, misalnya keyakinan baru atau penguatan keyakinan lama. Investasi Forrest di Apple tidak serta merta mengubah cara pandangya terhadap dunia bisnis, tetapi memberikan efek: ia memperoleh keamanan ekonomi tanpa mengejar kekayaan. Ini memperkuat prinsip hidupnya yaitu kesederhanaan, rasa syukur, dan ketulusan. Demikian pula, QS. Yusuf:67 membawa efek kognitif kepada saudara-saudara Yusuf, yang kemudian belajar tentang ikhtiar, hikmah, dan kehendak ilahi dalam peristiwa-peristiwa hidup mereka.

Positive Cognitive Effect (efek kognitif positif):

Forrest mengalami efek positif berupa stabilitas finansial dan kemerdekaan dari tekanan hidup. Ia tidak menjadi serakah atau tamak, tetapi hidup dengan damai dan

membantu orang lain. Ini adalah buah dari sikap ikhtiar sederhana dan tawakal yang kuat. Dalam QS. Yusuf:67, hasil akhirnya adalah Yusuf dan keluarganya selamat dan dipersatukan kembali.

Relevance of the Phenomenon (relevansi fenomena):

Relevansi fenomena ini sangat tinggi ketika dilihat dari perspektif teori relevansi dan nilai Islam. Forrest Gump mencerminkan seseorang yang bertindak dalam keterbatasannya dengan tulus, serta menyerahkan hasilnya kepada Tuhan, sebagaimana prinsip yang diajarkan Nabi Ya'qub dalam QS. Yusuf:67. Relevansi antara keduanya menunjukkan bahwa nilai-nilai ikhtiyar dan tawakkal bukan hanya milik ruang religius eksplisit, tetapi juga dapat dikenali dalam narasi-narasi kehidupan manusia secara umum, termasuk yang digambarkan dalam film.

8. Ibunya Meninggal



Scene: 1:41:16 (scene ibunya meninggal atau kuburan ibunya tidak ada, hanya dijelaskan secara verbal)

Manifestness (kejelasan):

Pada saat ibunya meninggal, fakta bahwa kematian adalah takdir yang pasti menjadi manifest bagi Forrest. Ia tahu bahwa tidak ada manusia yang bisa menghindarinya. Dalam kerangka teori relevansi, kematian ibunya menjadi informasi yang tersedia dan diterima oleh Forrest sebagai kenyataan yang harus dihadapi, bukan diingkari. Sikap ini menunjukkan kedewasaan spiritual Forrest.

Cognitive Environment (lingkungan kognitif):

Kehidupan Forrest sejak kecil telah membentuk lingkungan kognitif-nya: ibunya sering memberikan nasihat bijak, menyemangatnya bahwa ia tidak berbeda dari orang lain, dan mendidiknya agar menerima hidup dengan penuh harapan. Maka saat ibunya meninggal, lingkungan kognitif ini sudah siap menghadapi duka dengan cara yang tidak destruktif. Ia tidak kaget, tidak terpuruk, karena nilai-nilai yang diajarkan ibunya telah terinternalisasi kuat.

Cognitive Effect (efek kognitif):

Peristiwa kematian ibunya menimbulkan efek kognitif mendalam: Forrest menyesuaikan pandangan hidupnya untuk lebih memahami makna kehilangan dan ketidakkekalan. Ia sadar bahwa perpisahan adalah bagian dari hidup. Efek ini juga mendorong Forrest untuk tetap menjalani hidup, menjaga nilai-nilai yang ditanamkan ibunya, seperti cinta, kesetiaan, dan keberanian untuk terus berjalan.

Positive Cognitive Effect (efek kognitif positif):

Efek positif yang timbul adalah Forrest tidak menjadi pribadi yang pahit atau pesimis. Sebaliknya, ia tumbuh menjadi sosok yang lebih matang, bahkan kemudian merawat anaknya dengan penuh cinta dan tanggung jawab. Ia mengubah duka menjadi semangat hidup yaitu sebuah hasil dari proses kognitif yang positif.

Relevance of the Phenomenon (relevansi fenomena):

Fenomena ini relevan karena menunjukkan bahwa seseorang bisa menjalani duka secara produktif jika ia memiliki prinsip ikhtiar dan tawakal. Forrest tidak menyerah kepada keadaan, dan tidak pula menggantungkan segalanya pada keberuntungan buta. Ia terus melangkah, dengan kesadaran bahwa semua telah ditakdirkan, namun bukan berarti ia berhenti berusaha. QS. Yusuf:67 mengajarkan bahwa manusia boleh merencanakan dan berjaga-jaga, namun hasil tetap di tangan Allah.

9. Menikahi Jenny Walaupun Tahu Jenny Sakit Parah



Scene: 2:06:50

Manifestness (kejelasan):

Bagi Forrest, kenyataan bahwa Jenny sakit adalah sebuah fakta yang manifest. Ia mengetahui penyakitnya, menyadari risikonya, dan tidak menutup mata terhadap kondisi tersebut. Fakta ini sudah “terbuka” dan “tersedia” secara kognitif bagi dirinya. Forrest juga menyadari bahwa Jenny mungkin tidak akan hidup lama lagi.

Cognitive Environment (lingkungan kognitif):

Lingkungan kognitif Forrest meliputi kesadarannya terhadap cinta sejatinya pada Jenny, nilai-nilai kasih sayang, serta pengalaman hidupnya yang sederhana namun jujur. Ia tumbuh dalam kultur kepercayaan terhadap hal-hal baik dan keikhlasan. Dalam lingkungan ini, menikahi Jenny tetap dianggap sebagai keputusan yang bermakna meskipun sulit.

Cognitive Effect (efek kognitif):

Keputusan menikahi Jenny menghasilkan efek kognitif yang kuat, yakni munculnya pemahaman baru dalam dirinya bahwa mencintai seseorang berarti menerima keseluruhannya, termasuk penderitaannya. Ia belajar bahwa hidup tidak selalu soal ‘kemenangan’ atau ‘kesembuhan’, melainkan soal kesetiaan dalam penderitaan.

Positive Cognitive Effect (efek kognitif positif):

Efek kognitif ini bukan hanya menambah pengetahuan atau keyakinan, tapi memperkuat nilai-nilai yang sudah dimiliki Forrest. Ia makin yakin bahwa kebaikan dan cinta tetap bisa dijalankan meski kondisi tidak ideal. Ini meningkatkan kohesi nilai dalam pikirannya dan mempermudah proses pengambilan keputusan secara moral dan emosional.

Relevance of the Phenomenon (relevansi fenomena):

Tindakan Forrest menjadi relevan dalam konteks QS. Yusuf:67 karena keduanya menunjukkan bahwa usaha dan ikhtiar tidak pernah sia-sia meski hasilnya tidak sesuai harapan. Baik Ya’qub maupun Forrest tidak menolak takdir, tapi tetap melakukan yang terbaik dalam kondisi yang terbatas. Dalam hal ini, menikahi Jenny adalah bentuk tertinggi dari usaha yang dilandasi cinta dan tawakkal terhadap apa pun yang akan terjadi ke depannya.

10. Membesarkan Anaknya Sendirian Setelah Jenny Meninggal



Scene: 2:10:07

Manifestness (kejelasan):

Fakta bahwa Forrest Jr. adalah anak dari Jenny yang sudah meninggal dan kini hanya memiliki Forrest sebagai orang tua adalah manifest bagi Forrest. Kesadaran bahwa ia harus mengambil alih penuh peran orang tua menjadi pusat manifestasi dalam kehidupannya sehari-hari.

Cognitive Environment (lingkungan kognitif):

Lingkungan kognitif Forrest dipenuhi oleh fakta-fakta bahwa ia tidak memiliki pengalaman sebagai ayah, kondisi emosional akibat kehilangan Jenny, dan kekhawatiran akan masa depan anaknya. Namun, ia juga memiliki memori tentang bagaimana ibunya mendidiknya dengan kasih dan nasihat bijak. Semua ini membentuk lingkungan kognitif yang membuatnya menyadari peran dan tanggung jawab barunya.

Cognitive Effect (efek kognitif):

Keputusan Forrest untuk membesarkan anaknya sendiri, menyekolahkan dia, dan membacakan cerita di tempat tidur adalah hasil dari efek kognitif dari kehilangan Jenny dan munculnya tanggung jawab baru. Informasi dan pengalaman sebelumnya mempengaruhi tindakan barunya. Ia beradaptasi dan mengorganisasi ulang hidupnya sebagai single parent.

Positive Cognitive Effect (efek kognitif positif):

Sikap aktif Forrest untuk tetap hadir, menyayangi, dan mengasuh anaknya berdampak positif bagi perkembangan anaknya dan bagi dirinya sendiri. Ia menemukan makna baru dalam hidupnya, yaitu sebagai seorang ayah. Ini menambah kepercayaan dirinya dan memperkuat ikhtiarnya sebagai manusia yang tidak menyerah pada kesedihan.

Relevance of the Phenomenon (relevansi fenomena):

Fenomena ini relevan karena menunjukkan bahwa dalam kondisi paling menyakitkan sekalipun yaitu kehilangan pasangan, manusia tetap dituntut untuk berusaha dan bertawakal. Seperti Ya'qub yang memberi ikhtiar strategis sekaligus mengakui keterbatasan kendali atas takdir, Forrest juga memberikan yang terbaik untuk anaknya meski ia sadar ada hal-hal yang tidak bisa dikendalikannya. Inilah bentuk internalisasi QS. Yusuf:67 dalam konteks modern dan manusia biasa seperti Forrest Gump.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penafsiran QS. Yusuf:67 Menggunakan Teori Tafsir Tahlili pada Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj

Berdasarkan hasil interpretasi terhadap QS. Yusuf ayat 67 melalui pendekatan tafsir tahlili, khususnya merujuk pada penjelasan Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, dapat disimpulkan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara usaha manusia (ikhtiar) dan ketundukan kepada kehendak Allah (tawakal). Nabi Ya’qub menunjukkan bentuk nyata dari ikhtiar melalui anjuran strategis kepada anak-anaknya, namun tetap menyadari bahwa hasil akhir sepenuhnya berada dalam kuasa Allah. Ayat ini mengajarkan bahwa ikhtiar tidak meniadakan tawakal, dan sebaliknya, tawakal tidak boleh menjadi alasan untuk mengabaikan ikhtiar. Dengan demikian, QS. Yusuf:67 menjadi ayat yang secara utuh memuat integrasi antara nalar, pengalaman manusia, dan keimanan kepada takdir.

2. Relevansi QS. Yusuf:67 dengan Alur Cerita Film Forrest Gump

Adapun hasil analisis terhadap alur cerita film *Forrest Gump* menunjukkan bahwa karakter utama dalam film ini, Forrest, merepresentasikan nilai-nilai ikhtiar dan tawakal secara naratif. Meski mengalami keterbatasan intelektual, Forrest

menunjukkan usaha maksimal dalam menjalani hidupnya, sekaligus menerima setiap hasil yang terjadi tanpa protes dan dengan ketulusan. Dalam konteks teori relevansi, respons Forrest terhadap peristiwa-peristiwa hidupnya menghasilkan efek kognitif positif bagi penonton karena mencerminkan prinsip-prinsip Qur'ani dalam bentuk yang sederhana dan menyentuh. Dengan demikian, terdapat relevansi yang kuat antara QS. Yusuf:67 dan alur cerita film ini, baik dari sisi nilai, karakter, maupun pesan yang dikomunikasikan kepada audiens.

B. Saran

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian pada film atau karya sastra lain yang mengandung representasi nilai-nilai Al-Qur'an, agar pemaknaan nilai-nilai spiritual Islam semakin kontekstual dan komunikatif.

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan tafsir tematik atau maqashid syariah untuk menggali lebih luas nilai-nilai dalam Al-Qur'an yang beririsan dengan fenomena sosial dan budaya kontemporer.

Diharapkan skripsi ini dapat menjadi rujukan awal bagi kajian interdisipliner antara studi Al-Qur'an dan kajian media, agar studi keislaman tidak terbatas dalam ruang teks, tetapi juga masuk dalam ruang konteks.

Kepada institusi pendidikan Islam, penting untuk mendorong mahasiswa dalam mengkaji Al-Qur'an melalui pendekatan-pendekatan baru yang mampu menjembatani teks suci dengan kehidupan nyata umat manusia saat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muslim bin Qutaybah al-Dinawari, Abu Muhammad. *Gharib al-Qur'an*. Edited by Ahmad Saqr. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyya.
- Abdullah, M. Amin. *Islam dan Dinamika Sosial Politik*. Yogyakarta: LKiS, 1996.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Reformasi Intelektual Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Academy of Motion Picture Arts and Sciences. "Academy Awards 1995 – Winners." *Oscars.org*. Accessed May 30, 2025. <https://www.oscars.org/oscars/ceremonies/1995>.
- al-Asfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Damascus: Dar al-Qalam, 2009.
- al-Asqalani, Ibn Hajar. *Fath al-Bari*, vol. 6. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- al-Basri, Hasan. "Tafsir Multimazhab dan Netralitas Mazhab Wahbah Az-Zuhaili." *Jurnal Pemikiran Islam* 10, no. 2, 2017.
- al-Dani, Abu 'Amr dan Utsman bin Said bin Utsman bin Umar. *Al-Bayan fi 'Add Ayi al-Qur'an*. Kuwait: Markaz al-Makhtutat wa al-Turath.
- al-Dinawari, Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaybah. *Gharib al-Qur'an*. Edited by Ahmad Saqr. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyya.
- al-Fayruzabadi, Majd al-Din. *Basa'ir Dhawi al-Tamayyuz fi Lata'if al-Kitab al-'Aziz*. Edited by Muhammad Ali al-Najjar. Vol. 1. Cairo: Majlis al-A'la li al-Shu'un al-Islamiyya – Lajnat Ihya' al-Turath al-Islami.
- al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Jilid 4. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. *Madarij al-Salikin*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- AllMusic. "Forrest Gump Soundtrack." Accessed May 30, 2025. <https://www.allmusic.com/album/forrest-gump-mw0000114138>.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Nabhani, Taqiyuddin. *Nidham al-Islami*. Beirut: Dar al-Ummah, 2001.

- al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Awlawiyyat*. Kairo: Dar al-Salam, 1999.
- al-Qaradawi, Yusuf. *Iman dan Kehidupan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- al-Qaradawi, Yusuf. *Tarbiyatuna al-Ruhiyyah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1993.
- al-Qattan, Manna'. *Mab'uth f 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2001.
- al-Razi, Fakhruddin. *Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1995.
- al-Razi, Fakhruddin. *Tafsir al-Kabir*, vol. 19. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- al-Sabuni, Muhammad Ali. *Shafwah al-Tafsir*. Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1981.
- al-Salih, Subhi. *Mab'uth f 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1983.
- al-Samarqandi. *Bahr al-'Ulum*, vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- al-Sa'di. *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Riyadh: Dar al-Salam, 2000.
- al-Shatibi. *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shariah*, vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- al-Suyuti, Jalaluddin. *Asrar Tartib al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Fadhilah li al-Nashr wa al-Tawzi'.
- al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Sunan al-Tirmidzi*. Edited by Ahmad Muhammad Syakir. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 1998.
- al-Zuhri, Muhammad ibn Shihab. *An-Nasikh wal-Mansukh: wa Tanzil al-Qur'an bi Makkah wa al-Madinah*. Beirut: Mu'assasat al-Risalah.
- al-Zurqani, Muhammad Abdul Azim. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, vol. 2. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- al-'Alusi, Mahmud. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī.
- American Society of Cinematographers. "Forrest Gump (1994) – Visual Effects." *American Cinematographer*. Accessed May 30, 2025. <https://ascmag.com/articles/forrest-gump>.

- Anwar, Zarkasyi. "Kontinuitas Tafsir Klasik dan Kontemporer dalam Tafsir al-Munir." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2018).
- Arifin, Zainal. "Maqashid Syariah dalam Penafsiran Kontemporer." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 12, no. 1, 2020.
- Aulia, Rizki. "Kedudukan Tafsir al-Munir dalam Dunia Akademik Islam." *Tafsiruna: Jurnal Ilmu Tafsir* 5, no. 2, 2022.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Bagir, Zainal Abidin. "Spiritualitas dan Budaya Populer." In *Islam dan Kearifan Populer*, edited by Budhy Munawar-Rachman, 112. Jakarta: Paramadina, 2007.
- Cook, David A. *A History of Narrative Film*. 4th ed. New York: W. W. Norton & Company, 2004.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 5th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2017.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2011.
- Djamil, Fathurrahman. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta: Logos, 2003.
- Fahrurrozi. "Pendekatan Tahlili dan Relevansinya dengan Tafsir Kontemporer." *Jurnal Ushuluddin* 20, no. 1, 2019.
- Goldziher, Ignaz. *Schools of Quranic Commentators*. Leiden: Brill, 2006.
- Groom, Winston. *Forrest Gump*. New York: Doubleday, 1986.
- Hanafi, Ahmad. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Ibn 'Ashur, Muhammad al-Tahir. *Al-Tahrir wa al-Tanwir: Tahrir al-Ma'na al-Sadid wa Tanwir al-'Aql al-Jadid min Tafsir al-Kitab al-Majid*. Vol. 12. Tunisia: Dar al-Tunisiya li al-Nashr.
- Jahar, Asep Saepudin. "Dimensi Etika dalam Tafsir al-Munir." *Tafsir Nusantara* 7, no. 1 (2019).
- Kathir, Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Kairo: Dar al-Tayba, 1999.

- Keller, James M. "Jenny's Journey: Feminism and Redemption in *Forrest Gump*." *Journal of Popular Film and Television* 23, no. 2, 1995.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ed. 2019. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 3rd ed. Thousand Oaks: Sage, 2018.
- Maemunah, Siti. "Pemikiran Sosial dalam Tafsir al-Munir." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 9, no. 1, 2021.
- Majmu'ah. *Mawsu'at al-Tafsir al-Ma'thur*. Vol. 11. Riyadh: Ma'had al-Imam al-Shatibi.
- Mahmud, Abd al-Halim. *Al-Tawakkul 'ala Allah*. Kairo: Dar al-Fikr, 1975.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mujib, Abdul. "Tafsir dan Modernitas: Telaah terhadap Tafsir al-Munir." *Jurnal Ilmu Islam* 11, no. 1 (2019)
- Muslim, Musthafa. *Mabadi fi Usul al-Tafsir wa Manahijuh*. Riyadh: Dar Ibn Hazm, 1997.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.
- Nurfadillah. "Gaya Bahasa dan Objektivitas Tafsir Wahbah Az-Zuhaili." *Jurnal Dakwah Islamiyah* 8, no. 3 (2020)
- Rafiq, Ahmad. "Hermeneutika dan Studi Al-Qur'an Kontemporer." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 8, no. 2, 2007.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ricoeur, Paul. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976.
- Roth, Eric. *Forrest Gump: The Screenplay*. New York: Newmarket Press, 1994.

- Ryan, Michael, and Douglas Kellner. *Camera Politica: The Politics and Ideology of Contemporary Hollywood Film*. Bloomington: Indiana University Press, 1990.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sihbudi, Riza. "Integrasi Pendekatan Tafsir: Studi atas Metode Tahlili Wahbah az-Zuhaili." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2020).
- Sperber, Dan, and Deirdre Wilson. *Relevance: Communication and Cognition*. 2nd ed. Oxford: Blackwell Publishing, 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sperber, Dan, and Deirdre Wilson. *Relevance: Communication and Cognition*. 2nd ed. Oxford: Blackwell, 1995.
- The New York Times. "Tom Hanks on Becoming Forrest." Accessed May 30, 2025. <https://www.nytimes.com/1994/07/08/movies/forrest-interview.html>.
- Yatim, Badri. "Wahbah Az-Zuhaili dan Corak Tafsirnya." In *Prosiding Seminar Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zemeckis, Robert. *Forrest Gump*. Hollywood, CA: Paramount Pictures, 1994. Film.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. Jilid 7. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1998.
- 'Ashur, Muhammad al-Tahir Ibn. *Al-Tahrir wa al-Tanwir: Tahrir al-Ma'na al-Sadid wa Tanwir al-'Aql al-Jadid min Tafsir al-Kitab al-Majid*. Vol. 12. Tunisia: Dar al-Tunisiya li al-Nashr.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : M. Fadhli Al-Mahfuzh

Tempat, Tanggal Lahir : Medan Jaya, 11 Desember 2001

Alamat Rumah : Jl. Timur Indah 2 Gang 1, RT. 13, RW. 05,
Kel. Sidomulyo, Kec. Gading Cempaka,
Kota Bengkulu

Nama Ayah : Faisal Abdul Aziz, M.Ag.

Nama Ibu : Rinduhati, M.Pd.

Email : almahfuzhfadhli@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- TK IT Qurrata A'yun Mukomuko
- MI Nurul Huda Kota Bengkulu
- SDIT Iqra 2 Kota Bengkulu
- MTsN 1 Kota Bengkulu
- Pondok Pesantren IIT Rabbani Bengkulu Tengah
- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

2. Pendidikan Non-Formal

- Pesantren Qur'an Al-Fida Kota Bengkulu



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terskreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/AK-XVII/S/VI/2013 (Al-Azhar Al-Syakhriyyah)
Terskreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/AK-XIV/S/VI/2011 (Hukum Islam Syariah)
Jl. Gajeyana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 593399, Faksimile (0341) 593399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : M. Fadhli Al-Mahfuzh
NIM/Jurusan : 210204110041/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Abd. Rozaq, M.Ag.
Judul Skripsi : Interpretasi QS. Yusuf:67 dan Relevansinya dengan Alur Cerita Film Forrest Gump

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	21 Februari 2025	Konsultasi Judul dan BAB II Proposal	q
2.	24 Februari 2025	Perbaikan Judul dan BAB II Proposal	q
3.	2 Maret 2025	Konsultasi BAB II dan III Proposal	q
4.	5 Maret 2020	Perbaikan Proposal	q
5.	6 Maret 2025	ACC Proposal	q
6.	28 Mei 2025	Konsultasi BAB II	q
7.	29 Mei 2025	Revisi BAB II	q
8.	1 Juni 2025	ACC BAB II	q
9.	2 Juni 2025	ACC BAB III	q
10.	3 Juni 2025	ACC BAB I-IV	q

Malang, 4 Juni 2025
Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004